IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI UPT SMPN 3 GRESIK

SKRIPSI

Oleh:

<u>AHMAD JA'FAR SHODIQ</u>

NIM. D91219092



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Ahmad Ja'far Shodiq

NIM

: D91219092

Program Studi

: Pendidikan Agama Islam

Fakultas

: Tarbiyah dan Keguruan

Perguruan Tinggi

: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat Penulis

: Jalan Doktor Wahidin Sudiro Husodo GG 24D No. 15

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMPN 3 Gresik" adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiat dan karya tulis orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Gresik, 4 Juli 2023

Yang membuat pernyataan

Ahmad Ja'far Shodiq

4AAKX446613228

NIM. D91219092

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama:

Ahmad Ja'far Shodiq

NIM

D91219092

Judul

Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di UPT SMPN 3 Gresik

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Gresik, 4 Juli 2023

Pembimbing I

Wiwin Luqna Hunaida, M.Pd.I

NIP. 197402072005012006

Pembimbing II

Drs. H. Syaifeddin, M.Pd.I

NIP. 196911291994031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Ahmad Ja'far Shodiq** ini telah dipertahankan di depan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surabaya, 10 Juli 2023

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitäs Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

for Dro Winnammad Thohir, S.Ag, M.Pd

NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. Achmad Zaini, MA

NIP. 197005121995031002

Penguji II

Dr. Al-Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, Le, M.HI

NIP. 197311162007101001

1

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I NIP. 196911291994031003

Penguji IV

Wiwin Luqua Hanaida, M.Pd.I

NIP. 197402072005012006



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

	
Nama	: AHMAD JA'FAR SHODIQ
NIM	: D91219092
Fakultas/Jurusan	: TARBIYAH DAN KEGURUAN / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address	: jafar.shodiqqqq23@gmail.com
UIN Sunan Ampel	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : I Tesis Desertasi Lain-lain ()
Yang berjudul :	Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Juli 2023

Penulis

(Ahmad Ja'far Shodiq)

ABSTRAK

Ahmad Ja'far Shodiq, D91219092. Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing: Wiwin Luqna Hunaida, M.Pd.I dan Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I.

Program Sekolah Penggerak merupakan upaya untuk mendorong sauan pendidikan melakukan transformasi berupa pengembangan hasil peserta didik secara holistik baik itu literasi, numerasi, dan juga karakter yang dimulai dari SDM unggul. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti erat kaitannya dengan pengembangan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji beberapa masalah diantaranya (1) Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik. (2) Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dinilai mampu menjawab rumusan masalah yang dirancang oleh peneliti. Data yang terkumpul merupakan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara dalam teknik analisis data, terdapat tiga tahap yang dilalui oleh peneliti yaitu kondensasi data, penyajian data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa (1) Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik telah berjalan dengan baik. Selama penerapan tidak dapat terlepas dari lima intervensi yaitu, pendampingan konsultatif dan asimetris, penguatan SDM sekolah, pembelajaran paradigma baru, perencanaan berbasis data, dan digitalisasi sekolah. Program Sekolah Penggerak merupakan project dalam penerapan kurikulum merdeka, sehingga untuk pembelajaran semua berorientasi pada kurikulum merdeka. Mulai dari mengikuti pelatihan, menyusun modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi, pembelajaran yang memperhatikan minat dan bakat peserta didik, metode yang beragam, dll. (2) Faktor pendukung selama Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik berasal dari internal maupun eksternal. Untuk internal seperti dukungan dari guru-guru, sarana dan prasarana yang memadahi. Sementara untuk eksternal seperti dukungan dari komite, pemerintah daerah, dinas terkait. Faktor penghambat selama Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik berupa kesulitan mencari referensi perangkat ajar, kondisi dan kemampuan peserta didik, dan juga intensitas pelatihan yang masih kurang.

Kata Kunci: Implementasi, Program Sekolah Penggerak, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

DAFTAR ISI

COVE	ER	i
PERN	YATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERS	ETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENG	ESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
	го	
ABST	RAK	vii
KATA	A PENGANTAR	viii
DAFT	'AR ISI	X
DAFT	AR TABEL	xii
BAB I		1
PEND	AHULUAN	1
A.	Latar Belakang Masalah	1
B.	Rumusan Masalah	
C.	Tujuan Penelitian	6
D.	Manfaat Penelitian	
E.	Penelitian Terdahulu	8
F.	Definisi Operasional	11
G.	Sistematika PembahasanI	12
BAB I	<u>ı ulnı sunan ampel</u>	14
KAJI	AN PUSTAKA	14
A.	Program Sekolah Penggerak	14
B.	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	19
C.	Implementasi Program Sekolah Penggerak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	
BAB I	ш	37
MET(ODE PENELITIAN	37
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B.	Objek dan Subjek Penelitian	39
C.	Tahap-tahap Penelitian	41
D.	Sumber dan Jenis Data	44
E.	Teknik Pengumpulan Data	45

F.	Teknik Analisis Data	47
BAB IV	⁷	50
PAPAR	AN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	50
A.	Gambaran Umum UPT SMPN 3 Gresik	50
B.	Temuan Penelitian	59
BAB V.		82
PEMBA	AHASAN	82
A.	Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik	82
B.	Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik	89
C.	Upaya Untuk Mengatasi Hambatan Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik	92
BAB VI	[94
PENUT	TUP	94
A.	Kesimpulan	94
B.	Saran	95
DAFTA	AR PUSTAKA	97
LAMPI	RAN	l 06
	SURABAYA	

xi

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Tabel 4.2 Data Siswa 4 Tahun Terakhir Table 4.3 Kepala dan Wakil Kepala Sekolah			
		Tabel 4.4 Data Pendidik	57
		Tabel 4.5 Data Tenaga Kependidikan	58
Tabel 4.6 Data Jumlah Guru Mapel	58		



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki kontribusi dalam hal membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini menjadikan pendidikan memegang posisi yang penting. Realita kehidupan serta globalisasi yang terjadi saat ini menuntut pendidikan untuk terus mengalami perubahan, perkembangan, penyesuaian, hingga penyempurnaan. Beberapa komponen di bidang pendidikan yang dapat dijadikan evaluasi untuk diperbaiki diantaranya adalah kualitas pendidikan, kurikulum, sarana dan prasarana, kemampuan guru, strategi dan metode yang kreatif. Dengan adanya pendidikan diharapkan akan terbentuk manusia-manusia yang memiliki tingkah laku, kapabilitas, dan keterampilan yang baik. Selain itu, pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia yang pandai, cakap, tanggap, kreatif, dan yang tidak kalah penting adalah berkeyakinan dan berakhlak mulia.

Sebagai salah satu bukti bangsa yang besar adalah kemajuan dalam hal pendidikan. Negara dengan sistem pendidikan yang baik, maka akan mampu memproduksi generasi atau penerus yang berkompeten yang mampu berkompetisi di tingkat nasional. Tidak hanya nasional bahkan mampu menyaingi di tingkat internasional bersama negara berkembang lainnya.² Sulit kiranya untuk menghindari persaingan masif yang terjadi akibat dari globalisasi yang telah meluas di semua bidang kehidupan terlebih di bidang pendidikan ini. Maka dari itu, pendidikan yang berkualitas menjadi sangat penting. Konsekuensinya, lembaga pendidikan di Indonesia harus mampu menghasilkan generasi yang siap untuk bersaing dan memiliki kompetensi yang tinggi.³

¹ Melly Siti Khotimah, "Analisis Penerapan Program Sekolah Penggerak Terhadap Efektivitas Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Analisis Pada Siswa Kelas XII IPS Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020 di SMA Negeri 1 Lembang)", *Skripsi Sarjana Pendidikan* (Bandung: Universitas Pasundan, 2022), 1. t.d.

² Yasinta Mahendra, dkk, "Pengembangan Pendidikan Karakter Menuju Transformasi Abad 21", SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA (Oktober, 2019), 187.

³ Novan Ardy Wiyani, "Transformasi Menuju Madrasah Bermutu Terpadu", *INSANIA*, Vol. 16, No. 2 (Mei-Agustus, 2011), 206.

Sehingga harapannya setiap orang akan memiliki kewajiban dan tanggung jawab bersama untuk berupaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Berbicara tentang mutu pendidikan di Indonesia, dapat dikatakan belum sepenuhnya berkembang dengan baik, dibuktikan dengan hasil survei yang dilakukan oleh PISA. Di tahun 2000 partisipasi siswa bersekolah berada di angka 39%, pada tahun 2018 meningkat menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal perluasan akses pendidikan mengalami peningkatan yang cukup baik. Akan tetapi, trend positif itu belum diimbangi dengan hasil belajar peserta didik yang turut membaik. Hasil survei PISA 2018 membuktikan bahwa posisi Indonesia masih berada di bawah negara yang tergabung dalam OECD. Skor yang diperoleh adalah 371 untuk membaca, 379 untuk matematika, 376 untuk sains. Bahkan bisa dibilang mayoritas peserta didik belum mencapai skor minimal yang telah ditetapkan di tiga bidang tersebut. Rinciannya yaitu sebanyak 70% peserta didik belum mencapai skor minimal di bidang membaca. Sementara di bidang matematika sebanyak 71%, dan sains sebanyak 60%.⁴

Upaya peningkatan mutu pendidikan memantik berbagai program dan kebijakan baru seperti hal nya RSBI, Sekolah Model, Sekolah Rujukan, dan mendirikan sekolah-sekolah bermutu di berbagai daerah yang harapannya mampu menjadi model/teladan untuk satuan pendidikan lain di daerah tersebut. Dengan adanya berbagai kebijakan yang telah di jelaskan sebelumnya, dapat memotivasi terselenggaranya layanan pendidikan yang lebih responsif. Namun, masih perlu adanya evaluasi agar kebijakan tersebut dapat diterapkan ke lebih banyak satuan pendidikan dan wilayah di Indonesia. Hasil evaluasi menunjukkan beberapa faktor yang menyebabkan keterbatasan dalam hal pemerataan tersebut. Pertama, alih-alih mendorong pemerataan mutu pendidikan, intervensi yang dilakukan seringkali justru menyasar satuan pendidikan yang sudah "berkualitas baik", sehingga hal ini akan memperlebar kesenjangan mutu satuan pendidikan yang ada di sekitarnya. Kedua, proses

⁴ Tim Penyusun, *Pendidikan Di Indonesia; Belajar Dari Hasil PISA 2018* (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, 2019), 48-50.

⁵ Tim Penyusun, *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2020), 6.

mempengaruhi ke sekolah lain sulit dilakukan karena bantuan yang diberikan mayoritas berupa bantuan finansial dan fisik.. *Ketiga*, baik ekosistem nasional maupun regional tidak cukup untuk memastikan keberlangsungan jangka panjang program peningkatan mutu yang sedang dijalankan. Lebih jelasnya di tingkat nasional tidak ada jaminan peraturan untuk keberlanjutan program, di tingkat daerah tidak ada upaya untuk mengadopsi dan memperluas program. Jika kolaborasi antara pemerintah pusat dan juga daerah dapat berjalan dengan baik, serta diimbangi dengan berbagai peraturan, kebijakan, dan pendanaan yang berkelanjutan, maka pengembangan mutu tersebut dapat tercapai.

Sebagai tindak lanjut dan bentuk kebijakan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, kemendikbud memprakarsai program yaitu Program Sekolah Penggerak. Program ini bertujuan sebagai bentuk motivasi agar satuan pendidikan melakukan perubahan internal dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Sekolah di sekitarnya menjadi target untuk melakukan pengimbasan agar dapat melakukan peningkatan yang sama. Sehingga harapannya program ini dapat merata di sekolah dan daerah seluruh Indonesia. Perlu adanya ekosistem dan kerjasama yang baik antara pemerintah pusat, daerah, hingga satuan pendidikan selaku pelaksana di lapangan agar program ini dapat berkelanjutan. Dengan adanya peraturan, kebijakan, dan pendanaan yang memadai dan mendukung jalannya program ini, maka harapan untuk hasil belajar baik tingkat sekolah, regional, hingga nasional meningkat secara terus menerus dapat tercapai. Terlebih peningkatan mutu yang diinginkan dan visi pendidikan yang direncanakan dapat terwujud.⁶

Pemerintah dalam hal ini Kemendikbud mengeluarkan Keputusan Menteri Nomor 371/M/2021 yaitu sebagai berikut:

"Diktum Kesatu menyatakan bahwa telah Menetapkan Program Sekolah Penggerak sebagai program yang berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik secara holistik untuk lebih mendorong perwujudan profil pelajar pancasila. Dalam Diktum Kedua menyatakan bahwa Program Sekolah Penggerak sebagaimana dimaksud dalam Diktum Kesatu diselenggarakan pada: a. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) usia 5 (lima) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun; b. Sekolah Dasar (SD); c. Sekolah

⁶ Ibid, 6-7.

Menengah Pertama (SMP); d. Sekolah Menengah Atas (SMA); e. Sekolah Luar Biasa (SLB). Lebih lanjut dalam Diktum Ketiga dijelaskan bahwa Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak sebagaimana dimaksud dalam Diktum Kedua dilaksanakan melalui: a. Sosialisasi Program Sekolah Penggerak; b. Penetapan provinsi/kebupaten/kota sebagai penyelenggara Program Sekolah Penggerak; c. Penetapan satuan pendidikan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak; d. Pelaksanaan kegiatan Program Sekolah Penggerak pada pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota; e. Pelaksanaan kegiatan Program Sekolah Penggerak pada satuan pendidikan; f. Evaluasi penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak; g. sanksi. dst"⁷

Kebijakan-kebijakan yang ada telah memberikan semangat untuk terus memberikan layanan pendidikan yang lebih baik dari berbagai komponen. Secara tidak langsung, program sekolah dan kurikulum yang diterapkan dapat menjadikan faktor perubahan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut diyakini mampu membawa dampak dalam keberhasilan siswa untuk meningkatkan kemampuannya selama proses pembelajaran berlangsung. Secara umum, program sekolah penggerak ini memantik satuan pendidikan untuk berupaya mengadakan transformasi dalam hal pengembangan hasil belajar secara menyeluruh. Baik dari kemampuan kognitif yaitu literasi dan numerasi, maupun non kognitif yaitu karakter.

Pembentukan sikap dan karakter peserta didik, erat kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Prinsip yang dipegang oleh Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti itu sendiri yaitu mencetak peserta didik yang dapat mengerti apa saja yang terdapat dalam Islam secara utuh dan komprehensif. Dengan tujuan akhir setelah memahami dan meresapi, peserta didik mampu mencerminkan dalam kehidupan sehari-hari apa yang telah dipelajarinya. Ini lah salah satu bentuk dari karakter peserta didik muslim. Sehingga peserta didik nantinya akan mendapatkan kemudahan baik ketika di dunia dan di akhirat.⁸ Tentu saja hal ini sejalan dengan tujuan nasional pendidikan.

-

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 371/M/2021 Tentang Program Sekolah Penggerak, 4.

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 88.

Dalam menjalani kehidupan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki posisi yang vital terutama sebagai pedoman hidup setiap muslim. Artinya, setiap peserta didik yang belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti akan mengenal bagaimana batasan-batasan dalam hidup sebagai muslim sejati. Peserta didik yang telah belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, akan dibekali dengan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan mendatang. Tidak hanya itu, dalam diri peserta didik akan tumbuh kepribadian dan akhlak yang baik. Sehingga bekal-bekal tersebut nantinya akan sangat berguna bagi kehidupan peserta didik kelak. Untuk itu guru memiliki peran yang cukup penting dalam merancang pembelajaran yang visioner dan inovatif. Nantinya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, diharapkan dapat tercapai dengan baik. Terlebih peserta didik dapat benar-benar mengetahui, memahami, dan dapat mengimplementasikan pengetahuannya.

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMPN 3 Gresik, dimana sekolah ini adalah salah satu SMP di Kabupaten Gresik yang ditetapkan menjadi Sekolah Penggerak Angkatan 1 yaitu pada tahun akademik 2021/2022. Dari adanya program sekolah penggerak tersebut, terdapat penyesuaian maupun perubahan yang mendasar terlebih dalam pembelajaran. Semua uraian yang telah dijelaskan sebelumnya adalah bentuk dari permasalahan dan yang melatar belakangi penulis dalam penelitian ini. Sehingga untuk menjadi suatu penelitian yang baru, maka peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih lanjut berkaitan dengan "Implementasi Program Sekolah Penggerak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik".

_

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, menjadi dasar penulis untuk merumuskan rumusan masalah yaitu:

- 1. Bagaimana implementasi program sekolah penggerak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik?
- 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi program sekolah penggerak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah di atas menjadi dasar penulis dalam menyusun tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

- Untuk mengetahui implementasi program sekolah penggerak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik.
- Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi program sekolah penggerak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik.

Sunan ampel

D. Manfaat Penelitian

Setidaknya terdapat dua manfaat yaitu secara teoritis dan praktis bagi berbagai pihak, yang dapat direfleksikan dari penelitian ini. Penulis telah menarasikannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bentuk persembahan pemikiran dalam rangka pengembangan khazanah keilmuan di dunia pendidikan.
- b. Sebagai bahan rujukan yang dapat dijadikan pertimbangan oleh peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian di bidang serupa serta melengkapi dari hasil penelitian terdahulu.
- c. Memberi gambaran khususnya terkait analisis dampak program sekolah penggerak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti menjabarkannya sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Dapat dijadikannya pedoman berikut referensi bagi peneliti untuk mengelola dunia pendidikan khususnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan dan pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pendidik maupun calon pendidik sebagai pedoman atau landasan dalam melaksanakan program sekolah penggerak di sekolah. Terlebih pada pembelajaran, utamanya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sehingga diharapkan guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menumbuhkan semangat serta meningkatkan hasil belajar untuk kedepannya.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat mengetahui bagaimana penerapan program sekolah penggerak di sekolah tersebut terlebih dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selain itu, harapannya dapat menjadi motivasi peserta didik untuk selalu meningkatkan hasil belajar agar sekolah semakin berkembang dan berkualitas.

d. Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengambil manfaat yaitu sebagai bahan pertimbangan dan tambahan informasi dalam mengevaluasi penerapan program sekolah penggerak terkhususnya dalam pembelajaran. Harapannya dengan adanya penelitian ini, sekolah akan terus berkembang dan terus meningkatkan kualitas pendidikan terlebih dalam proses pembelajaran di kelas serta hasil belajar peserta didik akan semakin baik dan terus baik.

E. Penelitian Terdahulu

Bermacam-macam hasil penelitian terdahulu akan peneliti paparkan dalam penelitian ini. Tidak hanya sebagai sumber rujukan akan tetapi juga sebagai pijakan peneliti sejauh mana tingkat persamaan dan juga perbedaan antara keduanya. ¹⁰ Dalam hal ini beberapa penelitian terdahulu dan relevan yang dapat peneliti sajikan, diantaranya sebagai berikut:

 Skripsi; Melly Siti Khotimah (Universitas Pasundan, 2022) yang berjudul "Analisis Penerapan Program Sekolah Penggerak Terhadap Efektivitas Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Analisis Pada Siswa Kelas XII Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020 dan 2020/2021 di SMA Negeri 1 Lembang)".

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tahun akademik 2020/2021 di kelas XII IPS memiliki hasil belajar yang justru lebih baik dibandingkan dengan ketika sebelum menerapkan Program Sekolah Penggerak. Rinciannya yaitu sebagai berikut, 99.00 untuk nilai maximum, 60.00 untuk nilai minimum, 74.00 untuk nilai median, 59 untuk nilai modus, 9.879 untuk nilai standar deviasi, 97.591 untuk nilai varians, 85.08 untuk nilai rata-rata. Dapat disimpulkan bahwa program sekolah penggerak ini cukup efektif terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Lembang.¹¹

Dari penelitian tersebut dapat dianalisa berupa persamaan dan juga perbedaannya. Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada fokus pembahasan terkait dengan program sekolah penggerak, akan tetapi terdapat perbedaan yaitu pada aspek yang ingin digapai. Aspek yang ingin digapai dalam penelitian tersebut yaitu berupa efektivitas hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi, sementara penelitian yang akan peneliti lakukan terkait implementasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

digilib.uinsa.ac.id digili

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2020), 46.

¹¹ Melly Siti Khotimah, Skripsi: "Analisis Penerapan Program Sekolah Penggerak Terhadap Efektifitas Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Analisis Pada Siswa Kelas XII IPS Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020 dan 2020/2021 di SMA Negeri 1 Lembang)", (Bandung: Universitas Pasundan, 2022)

2. Jurnal; Sarlin Patilima (Universitas Negeri Gorontalo, 2021) yang berjudul "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan".

Penelitian ini menjelaskan bahwa Program Sekolah Penggerak berupaya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara keseluruhan (baik kognitif maupun non kognitif). Sehingga dalam program ini, semua kompetensi peserta didik yang berkaitan dengan literasi, numerasi, hingga karakter akan dikembangkan. Pengembangan tersebut dimulai dari kemampuan guru dan kepala sekolah dalam merancang pembelajaran, manajemen sekolah, dan lain sebagainya. Program Sekolah Penggerak merupakan bentuk dari usaha dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Selain itu, sekolah yang berada di sekitarnya menjadi target untuk pengimbasan dari program ini dan harapannya peningkatan mutu yang diinginkan dapat tercapai. Dapat disimpulkan bahwa Program Sekolah Penggerak mengarah pada upaya peningkatan kualitas pendidikan.¹²

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan yaitu terletak pada fokus pembahasan, sama-sama membahas tentang program sekolah penggerak. Yang menjadi pembeda dengan penelitian ini, yaitu peneliti lebih spesifik akan mengkaji tentang implementasi program sekolah penggerak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

3. Jurnal; Asnil Aidah Ritonga, Yudha Wijaya Lubis, dkk (UIN Sumatera Utara Medan, 2022) yang berjudul "Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan".

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Program Sekolah Penggerak memberikan energi positif untuk pendidikan di Indonesia. Terlebih sekolah yang berada di desa pelosok akan merasa terdorong utnuk melakukan transformasi pendidikan dan akan turut serta memajukan desa tersebut. Dampak dari program ini dapat langsung dirasakan oleh banyak pihak seperti guru, orang tua, dan pemangku kepentingan. Guru menjadi lebih inovatif

¹² Sarlin Patilima, "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan", Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0), (November, 2021).

dalam menyusun rencana pembelajaran, dan potret profil pelajar pancasila telah menjadi kebiasaan peserta didik. Pemanfaatan teknologi yang bijak merupakan salah satu dalam penerapan program ini, sehingga peserta didik kesannya tidak primitif dan akan membuka wawasan yang luas. Hakikatnya program ini memberikan pengaruh yang baik dan memberikan inovasi dalam pendidikan terkhusus di lingkungan SD Negeri 104267 Pegajahan.¹³

Dari penelitian tersebut dapat diidentifikasi berupa persamaan dan perbedaannya. Persamaan terletak pada fokus pembahasan yaitu sama-sama membahas tentang program sekolah penggerak. Jika penelitian ini program sekolah penggerak sebagai inovasi meningkatkan kualitas pendidikan, sementara peneliti lebih spesifik terkait implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

4. Jurnal; Nur Mawaddah, Nurochim, dkk (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022) yang berjudul "Implementation Of "Program Sekolah Penggerak" In The Independent Learning Policy".

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan program sekolah penggerak tidak terlepas dari lima intervensi, sementara pelaksanaan intervensi di SDN 28 Melayu Kota Bima sendiri dilakukan melalui intervensi dengan paradigma baru, pihak sekolah memilih tema kearifan lokal dan kewirausahaan yang menjadi projek tahun pertama. Selain itu, intervensi ini juga dilakukan dalam ekstrakurikuler dan budaya positif sekolah. Sedangkan intervensi digitalisasi sekolah, sekolah menggunakan aplikasi PMM, google classroom, google meet, dsb. Kendala pelaksanaan program ini adalah terkait dengan anggaran, sementara faktor pendukung program ini adalah motivasi pemerintah daerah, SDM usia produktif, sarana dan prasarana, serta dukungan masyarakat dan orang tua.¹⁴

¹³ Asnil Aidah Ritonga, dkk, "Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 31, No. 2 (Juli, 2022).

_

¹⁴ Nur Mawaddah, Nurochim, Muhammad Syukur, "Implementation Of "Program Sekolah Penggerak" In The Independent Learning Policy", *ASCARYA: Islamic Science, Culture, and Social Studies*, Vol. 2, No. 2 (2022).

Jika dilihat penelitian ini memiliki persamaan yaitu terletak pada isu yang akan dibahas terkait dengan program sekolah penggerak dan juga implementasinya. Akan tetapi peneliti akan membahas lebih spesifik terkait implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

F. Definisi Operasional

Dapat disama artikan sebagai definisi istilah yaitu penjelas berikut penegas dari istilah-istilah dalam skripsi. Penegasan ini diperlukan agar lebih memudahkan dalam memahami skripsi sehingga akan mampu menjauhi kesalahpahaman dan kekeliruan. Definisi operasional merupakan deskripsi dari suatu variabel menggunakan cara menggambarkan arti, memperinci aktivitas, maupun mendeskripsikan suatu operasional, yang dibutuhkan untuk mengukur variabel. Untuk itu guna memperoleh pemahaman yang praktis tentang penggunaan istilah pada kajian ini, penulis menjabarkannya sebagai berikut:

1. Program Sekolah Penggerak

Didefinisikan sebagai suatu program yang berupaya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara keseluruhan (baik kognitif maupun non kognitif). Sehingga dalam program ini, semua kompetensi peserta didik yang berkaitan dengan literasi, numerasi, hingga karakter akan dikembangkan. Pengembangan tersebut dimulai dari kemampuan guru dan kepala sekolah dalam merancang pembelajaran, manajemen sekolah, dsb. Program ini menjadi upaya dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Selain itu, sekolah yang berada di sekitarnya akan menjadi target untuk pengimbasan dari program ini dan harapannya peningkatan mutu serta visi pendidikan Indonesia dapat tercapai.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pembelajaran merupakan serangkaian proses dimana guru memiliki peran untuk peserta didik dapat belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang

-

¹⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 152.

diinginkan dapat terwujud. Terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian dalam pembelajaran seperti strategi, metode, prosedur, dll kesemuanya dimaksudkan agar dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sementara Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat didefinisikan sebagai suatu upaya untuk membentuk peserta didik agar mengetahui, memahami, serta meresapi Islam secara utuh melalui proses tuntunan, pendidikan, edukasi, pengalaman, dsb. Selain itu dimaksudkan untuk mencetak peserta didik yang berkeyakinan, bertaqwa, dan berakhlak mulia yang berpedoman dan tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini nantinya penulis akan mengupas mengenai Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Jadi dapat diketahui bahwasannya yang ingin penulis bahas adalah berkaitan dengan Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah peneliti dalam penelitian ini, sistematika pembahasan dibagi menjadi lima bab berikut penjabarannya:

Bab Satu Pendahuluan, dalam bab ini berisikan diantaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua Kajian Pustaka, dalam bab ini terdiri dari penjelasan tentang teori-teori program sekolah penggerak dan teori-teori pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Bab Tiga Metode Penelitian, dalam bab ini berisikan tentang penjelasan pendekatan dan jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, tahap-tahap

_

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 201.

¹⁷ Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2019), 7.

penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Empat Paparan Data dan Temuan Penelitian, berisikan tentang pemaparan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum UPT SMPN 3 Gresik dan temuan penelitian.

Bab Lima Pembahasan, dalam bab ini berisikan uraian terkait Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Sslam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik berikut faktor pendukung dan penghambatnya.

Bab Enam Penutup, dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Program Sekolah Penggerak

1. Konsep Umum Sekolah Penggerak

Program sekolah penggerak memiliki fokus yaitu mengembangkan hasil belajar siswa secara keseluruhan, baik kompetensi literasi, numerasi, hingga karakter. Program ini merupakan upaya dalam rangka mewujudkan profil pelajar pancasila yang dicanangkan oleh pemerintah. Penguatan kepala sekolah dan guru menjadi kunci sukses program ini dilapangan, karena sejatinya restrukturisasi dan reformasi pendidikan di Indonesia akan berjalan maksimal jika kepala sekolah dan guru tersebut berkualitas. ¹⁸

Sebagai pemimpin satuan pendidikan, kepala sekolah merupakan salah satu variabel utama dalam memperbaiki tata kelola sekolah dan menjadi motor penggerak sekaligus contoh bagi setiap satuan pendidikan demi terciptanya lingkungan sekolah yang menyenangkan dan pembelajaran yang bermakna. Dalam Permendikbudristek telah disampaikan bahwasannya kepala sekolah merupakan guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sekolahnya. Partinya, sebagai kepala sekolah idealnya harus mampu mensinergikan antara profesionalismenya seorang guru dan kemampuannya dalam memimpin sekaligus manajerial sekolah sebagai bentuk dari mewujudkan visi misi sekolah yang telah disepakati, berikut dengan peningkatan hasil belajar siswa.

Warga sekolah akan terbantu dengan adanya peningkatan kapasitas kepala sekolah dalam mengidentifikasi problematika yang dihadapi dan mampu menyelesaikan problematika mereka sendiri. Sejalan dengan apa yang menjadi konsep dari transformasi, bahwasannya seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan akan mampu mentelaah sebuah

¹⁸ Restu Rahayu, Dkk, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak", *JURNAL BASICEDU*, Vol. 6 No. 4 (2022), 6314.

¹⁹ Permendikbudristek Nomor 40 Tahun 2021 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, 3.

problematika, mencarikan solusi hingga memperbaiki segala problematika tersebut secara mandiri. Dari adanya perubahan yang dilakukan secara terus menerus, diharapkan sekolah yang tergabung dalam Sekolah Penggerak dapat mencetak Profil Pelajar Pancasila.²⁰

Setelah sukses melaksanakan transformasi, sekolah yang tergabung dalam Sekolah Penggerak hendak menjadi promotor perubahan untuk satuan pendidikan lain di sekitarnya. Sekolah Penggerak hendak menjadi fasilitator dan inisiator dalam menjembatani sekolah-sekolah di sekitarnya untuk saling berbagi pemecahan masalah dan juga inovasi dalam tingkatkan mutu pendidikan. Dengan adanya kolaborasi yang baik, akan memungkinkan kepala sekolah dan guru untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan sehingga memunculkan peluang-peluang untuk peningkatan mutu, tidak hanya untuk sekolah sendiri, namun juga sekolah di sekitarnya. Kolaborasi yang baik diharapkan tidak hanya dalam lingkup sekolah, akan tetapi juga di lingkup regional hingga nasional, sehingga diharapkan akan tercipta suatu ekosistem perubahan yang baik.

Berangkat dari kolaborasi antara Kemendikbud dan pemerintah daerah, program sekolah penggerak ini digaungkan. Kolaborasi tersebut akan menciptakan kemitraan yang efektif sekaligus persamaan persepsi dalam membangun visi dan misi pendidikan. Untuk menjembatani komunikasi, koordinasi, dan sinergi program ini, maka antara kemendikbud dan pemerintah daerah, akan ada pendampingan yang dilakukan oleh Unit Pelaksana Tugas (UPT) di daerah terutama UPT PAUD Dasmen dan UPT GTK.²²

²⁰ Putri Armania A. A, Jarnawi A Dahlan, "Implementasi Standar Proses Kurikulum Sekolah Pengerak dalam Pembelajaran Matematika", *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, Vol. 11 No. 1 (2022), 52.

²¹ Sarlin Patilima, "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan", Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0), (25 November, 2021), 234.

²² Tim Penyusun, *Naskah Akademik Program...*, 38-39.

2. Tujuan Program Sekolah Penggerak

Dapat dijelaskan bahwa program ini memiliki tujuan secara umum yaitu untuk mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan, baik kompetensi kognitif maupun non kognitif yaitu karakter dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Selain bedampak pada satuan pendidikan, transformasi ini diharapkan dapat juga menggerakkan suatu ekosistem yang mendorong perubahan dan gotong royong di tingkat daerah hingga nasional, sehingga memungkinkan terjadinya transformasi secara luas dan melembaga. Untuk mempersiapkan dan mendukung pembangunan berkelanjutan di masa depan, tujuan di atas sejalan dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan profesional.

Selain tujuan secara umum yang telah dijelaskan, program ini juga memiliki tujuan secara spesifik yaitu sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kompetensi peserta didik di Indonesia baik literasi, numerasi, hingga karakter.
- b. Mendorong terciptanya pembelajaran yang berkualitas dimulai dari optimalisasi kapasitas kepala sekolah dan guru.
- c. Melalui digitalisasi sekolah, guru lebih dipermudah dalam menerapkan inovasi dalam pembelajaran, berikut kepala sekolah dalam mengelola sekolah dan evaluasi diri.
- d. Meningkatkan kemampuan pemerintah daerah untuk menerapkan evaluasi berbasis bukti dalam rangka mengembangkan kebijakan pendidikan yang menekankan pada mutu dan pemerataan pendidikan.
- e. Membangun lingkungan kerja sama di antara pemangku kepentingan pendidikan, termasuk di dalamnya yaitu sekolah, pemerintah daerah, hingga pemerintah pusat.²⁴

²³ Teni Marliyani dan Sofyan Iskandar, "Program Sekolah Penggerak (PSP) terhadap Kinerja dan Manajemen Kepala Sekolah", *JURNAL BASICEDU*, Vol. 6 No. 3 (2022), 6682.

²⁴ Tim Penyusun, *Naskah Akademik Program...*, 39-40.

3. Manfaat Program Sekolah Penggerak

Setidaknya program ini diharapkan dapat memberi manfaat baik untuk pemerintah daerah ataupun satuan pendidikan, bagi pemerintah daerah diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:²⁵

- a. Kualitas pendidikan di tingkat daerah akan meningkat.
- b. SDM pendidikan di daerah memiliki kompetensi yang mumpuni.
- c. Dari sekolah penggerak akan memberikan efek multiplier yang akan mempercepat kualitas pendidikan di daerah meningkat.
- d. Daerah yang bersangkutan akan menjadi tempat rujukan dalam melaksanakan praktik baik sekaligus dalam rangka pengembangan sekolah penggerak.
- e. Adanya peluang untuk memperoleh apresiasi sebagai Daerah Penggerak Pendidikan.
- f. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan akan lebih masif dan menyebar di daerah.

Selain memberi manfaat bagi pemerintah daerah, program ini diharapkan dapat memberi manfaat di tingkat satuan pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kualitas pendidikan di tingkat satuan pendidikan akan meningkat.
- b. Melalui pelatihan terprogram diharapkan akan lebih mengoptimalkan kompetensi kepala sekolah dan guru.
- c. Dukungan terkait akses teknologi/digitalisasi sekolah.
- d. Pendampingan untuk melakukan transformasi satuan pendidikan secara intensif.
- e. Menjadi promotor perubahan untuk satuan pendidikan lain.
- f. Dukungan secara finansial dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.²⁶

²⁵ Bella Khofifah, Muhammad Syaifudin, "Analisis Kebijakan Pemerintah Mengenai Sekolah Penggerak", *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 3 No. 8 (Januari 2023), 7408.

²⁶ Tim Penyusun, *Naskah Akademik Program...*, 40-41.

4. Ruang Lingkup Program Sekolah Penggerak

Berbicara tentang ruang lingkup program sekolah penggerak, secara umum terbagi menjadi lima aspek²⁷ berikut penjelasannya:

- a. Pembelajaran. Pembelajaran dengan paradigma baru akan menjadi konsep pembelajaran yang akan diterapkan di satuan pendidikan, dimana model capaian pembelajaran akan lebih sederhana akan tetapi lebih holistik, serta pendekatan yang dipakai adalah *Differentiated Learning* dan *Teaching at The Right Level* (TaRL). Melalui pelatihan dan pendampingan nantinya, guru diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya terkait penerapan pembelajaran dengan paradigma baru.
- b. Manajemen sekolah. Selain guru, program sekolah penggerak juga menyasar dalam hal meningkatkan kompetensi kepala sekolah. Kepala sekolah akan mendapatkan pelatihan *instructional leadership*, pendampingan, hingga konsultasi untuk bekal dalam menyelenggarakan manajemen sekolah yang berpihak kepada pembelajaran. Selain itu, guru juga akan terlibat dalam hal peningkatan kualitas pembelajaran melalui pelatihan dan pendampingan yang terprogram.
- c. Optimalisasi pemanfaatan teknologi digital agar kinerja kepala sekolah dan guru lebih mudah.
- d. Evaluasi dan perencanaan berbasis bukti. Dalam menyusun perencanaan program dan anggaran, program sekolah penggerak memfasilitasi data tentang hasil belajar siswa serta pendampingan agar dapat memaknai dan memanfaatkan data tersebut.
- e. Kolaborasi antara pemerintah pusat dan daerah melalui pendampingan berbasis konsultatif dan asimetris. Setidaknya akan ada peningkatan kompetensi pengawas di tingkat daerah dalam rangka mendampingi kepala sekolah dan guru dalam menjalankan pengelolaan sekolah secara umum, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik secara khusus.²⁸

-

²⁷ Asnil Aidah Ritonga, Dkk, "Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan", *JURNAL PENDIDIKAN*, Vol. 31 No. 2 (Juli 2022), 201.

²⁸ Tim Penyusun, *Naskah Akademik Program...*, 41.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Tinjauan Tentang Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran dan pengajaran memiliki perbedaan, yaitu terletak pada subjeknya. Dalam pengajaran guru selaku subjek yang aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya pembelajaran yaitu aktivitas yang komprehensif oleh guru dalam merancang pembelajaran untuk siswa supaya dapat belajar aktif, dengan menekankan pada sumber belajar. Syaiful Sagala berpendapat bahwa pembelajaran merupakan aktivitas mengajar peserta didik dengan prinsip-prinsip pendidikan serta teori-teori belajar, sebagai penentu utama dalam keberhasilan suatu pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah. Sedangkan pengajaran dilakukan oleh guru selaku seorang pendidik dan belajar dilakukan oleh peserta didik.²⁹

Pembelajaran secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya untuk mempengaruhi emosional, intelektual, dan spiritual seseorang agar memiliki keinginan belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar, maka akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik secara maksimal.³⁰

Inti dari proses pendidikan adalah pembelajaran. Di dalamnya terjalin interaksi antara banyak komponen, seperti guru, siswa dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini memperhatikan sarana dan prasarana seperti metode, media serta penataan area tempat belajar sehingga tebentuk suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang sudah direncanakan.³¹

³⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras, 2012), 6.

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 338.

³¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 106.

Pembelajaran berkaitan dengan aktivitas yang memerlukan penataan yang tertib dan sistematis, sebab pembelajaran terkait dengan apa yang ingin dicapai (tujuan atau kompetensi yang wajib dikuasai). Artinya suatu proses pembelajaran yang hendak dilaksanakan wajib dimulai dengan proses perencanaan yang matang, supaya implementasinya dapat dilakukan dengan efisien. Perencanaan akan berkenaan dengan aktivitas analisis, pekiraan, estimasi, pertimbangan, serta pengambilan keputusan tentang tujuan maupun kompetensi yang diharapkan dipahami oleh peserta didik, aktivitas menganalisis dan menetapkan materi pokok, aktivitas memilih dan menetapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang hendak digunakan supaya tujuan dapat tercapai, memilih dan menetapkan sumber belajar dan media pembelajaran, serta merancang sekaligus melakukan evaluasi hasil belajar.³² Pembelajaran akan tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan apabila lebih dahulu terdapat perencanaan. Sehingga dalam penerapan pembelajaran telah terstruktur serta berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan.

b. Komponen Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi dari sebagian komponen yang mempunyai fungsi tertentu dengan maksud supaya ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Sebagai suatu sistem masing-masing komponen tersebut membentuk suatu integritas atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen saling berhubungan yaitu saling memiliki ikatan secara aktif dan saling mempengaruhi. Misalnya, dalam memastikan strategi yang tepat dengan didukung oleh media yang tepat juga. Dalam menentukan penilaian pembelajaran hendak merujuk pada tujuan pembelajaran, bahan yang disediakan, media serta strategi yang digunakan. Begitu pula dengan komponen lainnya saling bergantung (interdepedensi) dan saling berpendapat (interpenetrasi).

-

³² Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 90.

Terdapat lima komponen dalam pembelajaran³³ yang diuraikan sebagai berikut:

- Tujuan, tujuan pendidikan sendiri merupakan untuk meningatkan kecerdasan, pengetahuan, kerakter, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan menjajaki pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain, pendidikan mempunyai kedudukan yang sentral dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia.
- 2) Materi Pembelajaran, didefinisikan sebagai "isi" dari kurikulum yang memuat mata pelajaran atau bidang studi disertai topik/sub topik beserta rinciannya. Secara umum dapat dipilah menjadi tiga unsur yaitu logika, etika, dan estetika. Sementara menurut taksonomi bloom yaitu berupa kognitif, psikomotor, dan afektif.
- 3) Strategi Pembelajaran, didefinisikan sebagai penerapan prinsip-prinsip psikologi dan pendidikan bagi perkembangan siswa. Selain itu bertujuan untuk menyampaikan informasi, dan upaya-upaya yang digunakan untuk menyelesaikan tujuan yang direncanakan.
- 4) Media Pembelajaran, dapat didefinisikan sebagai salah satu alat untuk mengoptimalisasikan proses interaksi yang dilakukan oleh guru dengan siswanya dan siswa dengan lingkungannya. Media juga digunakan sebagai alat bantu dalam mengajar dan penunjang dalam penerapan metode yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran.
- 5) Evaluasi Pembelajaran, dapat didefinisikan sebagai alat untuk mengevaluasi pelaksanaan pengajaran dan mengukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan secara keseluruhan. Merupakan suatu kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas. Sehingga penilaian tersebut tidak dapat dilakukan secara spontan dan insidental.³⁴

.

³³ Toto Fathoni & Cepi Riyana, "*Komponen-Komponen Pembelajaran*" dalam Kurikulum dan Pembelajaran (Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), 137.

³⁴ Syahrudin, Deasy A., Dkk, "Hubungan Pemanfaatan Media Pembelajaran Geografi dalam Proses Pembelajaran Dengan Minat Belajar Siswa Kelas X SMA KOPRI Banjarmasin", *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, Vol. 2 No. 1 (Januari, 2015), 15-16.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh komponen pembelajaran yang dilakukan. Masing-masing bagian memiliki peran dalam proses pembelajaran dengan caranya sendiri-sendiri. Guru merupakan faktor utama yang sangat mempengaruhi pembelajaran itu sendiri. Setiap guru harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang setiap metode. Hal ini akan meningkatkan proses interaksi dalam pembelajaran dengan memilih dan menggunakan pendekatan yang tepat untuk setiap mata pelajaran ataupun materi yang diajarkan kepada peserta didik. Apabila salah satu komponen pembelajaran bermasalah dan proses belajar mengajar tidak berhasil maka hasil belajar peserta didik tidak akan efektif.

c. Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka dapat didefiniskan sebagai bentuk upaya dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Dalam pengembangan bakat dan minat guru akan tetap memberikan pendampingan dan perhatian agar bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik tidak digunakan kedalam perkara yang negatif.³⁶ Kurikulum ini merupakan jawaban dari tantangan globalisasi yang mengharuskan peserta didik dapat berfikir kritis, kreatif, inovatif, mampu menyelesaikan persoalan, serta memiliki berkomunikasi.³⁷ kemampuan dalam Kurikulum merdeka tidak menjadikan nilai sebagai ukuran kemampuan dan pemahaman peserta didik semata. Akan tetapi pada kurikulum ini juga memperhatikan karakter dan keterampilan peserta didik. Dengan demikian proses pendidikan terutama pada hasil belajar tidak hanya seputar pada angka atau nilai saja.³⁸ Sehingga tujuan yang diharapkan pada kurikulum ini, peserta didik

-

³⁵ Rusman, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2017), 88.

³⁶ A. Faiz, I. Kurniawaty, "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme, Konstruktivisme", *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*, Vol. 12 No. 2 (2020), 159.

³⁷ Juliati Boang Manalu, Dkk, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar", *Prosiding Pendidikan Dasar; Journal Mahesa Center*, Vol. 1 No. 1 (2022), 82.

³⁸ Hasnawati, "Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo", *Tesis* (Parepare: IAIN Parepare, 2021), 26.

memiliki kompetensi yang memadahi dan siap dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

Perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka disusun dalam bentuk dokumen yang simple, proporsional, fleksibel dan kontekstual yang terdiri dari tujuan, langkah-langkah, dan asesmen pembelajaran. Setiap satuan pendidikan memiliki kekhasan dan karakteristik masingmasing, maka dari itu tujuan pembelajaran yang disusun dari Capaian Pembelajaran perlu menyesuaikan dengan keadaan satuan pendidikan. Selain itu, seorang pendidik juga perlu untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah sesuai dengan tahapan serta kebutuhan peserta didik.³⁹

Pada tahap perencanaan/persiapan perlu untuk menyusun persiapan program dan pembuatan modul ajar yang menggantikan RPP. Dalam menyusun pembelajaran tidak lagi seperti sebelumnya yang melibatkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Hal ini dikarenakan sekolah penggerak yang menerapkan kurikulum merdeka lebih menitik beratkan pada kondisi dan kemampuan sekolah masing-masing. Kondisi peserta didik dan tenaga pengajar tidak akan pernah sama disetiap sekolah, sehingga sekolah pasti akan memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda.⁴⁰

Perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum 2013, yang semula disebut dengan nama RPP sekarang berubah menjadi modul ajar.⁴¹ Pada kurikulum merdeka tidak ada lagi Kompetensi Inti, melainkan telah berubah menjadi Capaian Pembelajaran. Definisi dari CP sendiri adalah rentan waktu yang didistribusikan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan fase yang telah ditetapkan.

⁴⁰ Cisya Sehan Kenanga, Liza Husnita, Dkk, "Penerapan Kurikulum Sekolah Penggerak Di SMAN 3 Padang Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X", *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 7 No. 2 (Juli 2022), 220.

³⁹ Tim Penyusun, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), 3.

⁴¹ Yekti Ardianti, Nur Amalia, "Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 6 No. 3 (2022), 403.

Setelah adanya CP maka akan dikembangkan lagi menjadi yang disebut dengan Alur tujuan Pembelajaran.

Sedangkan pada kurikulum 2013, adanya KI dijabarkan menjadi KD, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, serta kemudian RPP. Capaian Pembelajaran pada kurikulum merdeka merupakan pengembangan dari KI yang mana CP dirancang untuk lebih fokus pada pengembangan kompetensi peserta didik. 42 Dalam penyusunan CP juga perlu menyasar dan memperhatikan profil pelajar pancasila. 43

Komponen-komponen yang perlu diperhatikan pada Modul Ajar yaitu sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Informasi Umum
 - a) Identitas Sekolah
 - b) Kompetensi Awal
 - c) Profil Pelajar Pancasila
 - d) Sarana dan Prasarana
 - e) Target Peserta Didik
 - f) Model Pembelajaran yang Digunakan
- 2) Komponen Inti
 - a) Tujuan Pembelajaran
 - b) Pemahaman Bermakna
 - c) Pertanyaan Pemantik
 - d) Kegiatan Pembelajaran
 - e) Asesmen
 - f) Pengayaan dan Remedial
 - g) Refleksi Guru dan Peserta Didik
- 3) Lampiran
 - a) Lembar Kerja Peserta Didik

⁴² E. Rindayanti, Dkk, "Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka", *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, Vol. 3 No. 1 (2022), 18-27.

digilib.uinsa.ac.id digili

_

⁴³ Rahimah, "Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022", *JURNAL Ansiru PAI*, Vol. 6 No. 1 (2022), 92-106.

⁴⁴ Putri Armania A. A., Jarnawi A. Dahlan, "Implementasi Standar...., 55-58.

- b) Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik
- c) Glosarium
- d) Daftar Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muharrom, Dkk perencanaan pembelajaran guru PAI pada kurikulum merdeka meliputi:⁴⁵

1) Mengikuti Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Sesuai dengan tujuan dari kurikulum merdeka, guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna. Pelatihan perlu dilaksanakan disetiap semester untuk memberikan pemahaman yang jelas dan menyeluruh kepada guru agar pembelajaran lebih terarah dan terkonsep serta sesuai dengan apa yang diinginkan. Sebelum melakukan pembelajaran, guru harus terlebih dahulu mengikuti pelatihan khusus dalam merancang perangkat pembelajaran, setelah adanya pelatihan, guru diminta untuk merancang, menyusun dan membuat serta mengembangkan perangkat pembelajaran secara mandiri maupun berkelompok.

2) Menyusun dan Membuat Perangkat Pembelajaran

Merupakan upaya pendidik dalam mencapai Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran melalui berbagai bahan ajar yang digunakan olehnya. Perangkat pembelajaran dapat berupa buku teks pelajaran, video pembelajaran, modul ajar serta bentuk lainnya. 46

3) Materi Pembelajaran yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila

Merupakan substansi dalam proses belajar mengajar yang disampaikan oleh seorang pendidik. Pembelajaran tidak akan berhasil apabila tidak adanya materi pembelajaran, oleh karena itu seorang pendidik harus menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan

.

⁴⁵ Muharrom, Dkk, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, Vol. 3 No. 1 (Januari 2023), 6-10.

⁴⁶ Tim Penyusun, *Pembelajaran Paradigma Baru* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), 26.

kepada peserta didik.⁴⁷ Dalam kurikulum merdeka pendidik perlu untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan Profil Pelajar Pancasila.

4) Metode dan Strategi

Dalam kurikulum merdeka, metode dan strategi harus beragam dan berpusat pada peserta didik. Metode dan strategi yang digunakan perlu untuk memperhatikan kondisi peserta didik, hal ini agar peserta didik dapat mengikuti dan menerima pembelajaran dengan baik.

5) Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

Tidak perlu banyak menyiapkan media, alat, dan sumber pembelajaran dalam kurikulum merdeka, yang terpenting dirasa nyaman oleh peserta didik. Pendidik dan peserta didik dapat berkolaborasi dalam menyesuaikan media, alat, dan sumber pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran.⁴⁸

Pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah penggerak bertujuan untuk mencetak generasi yang berkualitas, mumpuni, menjunjung tinggi nilai-nilai karakter serta menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai acuannya. Sebagaimana yang tercantum pada Keputusan Mendikbudristek No. 162 Tahun 2021 bahwasannya kerangka dasar kurikulum terdiri dari struktur kurikulum, capaian pembelajaran serta prisip pembelajaran dan asesmen. Struktur kurikulum sendiri terdiri dari kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan projek penguatan profil pelajar pancasila. Setiap kegiatan pada kurikulum merdeka harus menghasilkan suatu projek.⁴⁹

Pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum merdeka harus berorientasi untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dengan cara membuat peserta didik turut aktif dalam pembelajaran.⁵⁰ Sehingga peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan penjelasan maupun menonton

⁴⁹ Ari Anggara, Amini, Dkk, "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5 No. 1 (2023), 1901-1902.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁷ Aprida Pane, M. Darwis D., "Belajar dan Pembelajaran", FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 3 No. 2 (Desember 2017), 343.

⁴⁸ Muharrom, Dkk, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran..., 10.

⁵⁰ Ahmad Rifa'i, N. Elis Kurnia A, Dkk, "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah", *Jurnal Syntax Admiration*, Vol. 3 No.8 (Agustus 2022), 1008.

video saja. Dalam pembelajaran kurikulum merdeka dapat pula memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada saat ini.

Kurikulum merdeka menuntut guru agar banyak melakukan inovasi dalam pembelajaran.⁵¹ Dengan adanya inovasi maka pembelajaran tidak lagi dirasa membosankan. Bentuk dari inovasi sendiri banyak contohnya seperti memanfaatkan sumber belajar yang beragam, menggunakan media dan model pembelajaran yang menarik, pemanfaatan kecanggihan teknologi yang ada, dll.

Pelaksanaan pembelajaran dirancang untuk memberi kesan kepada peserta didik bahwa pembelajaran dilakukan secara berkualitas, kontekstual, dan interaktif. Pendidik diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi untuk aktif, memberikan ruang yang cukup (mulai dari prakarsa, kemandirian, minat bakat, kreativitas, psikologis, perkembangan fisik). Pada saat pembelajaran, pendidik dapat melakukan asesmen baik berupa formatif maupun sumatif. Asesmen formatif dapat dilakukan ketika awal atau pada saat pembelajaran. Asesmen pada awal pembelajaran dapat berguna untuk mendukung jalannya pembelajaran berdiferensiasi. Sementara asesmen pada saat pembelajaran, dapat menjadi pijakan dalam melakukan refleksi terhadap jalan nya pembelajaran. Selain itu juga dapat dijadikan dasar untuk perencanaan pembelajaran selanjutnya dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Sementara asesmen sumatif dapat dilakukan dan dijadikan tolak ukur dalam ketercapaian dari seluruh tujuan pembelajaran⁵²

Diperkenalkannya pendekatan pembelajaran yang dinamakan Teaching at the Right Level⁵³ atau pengembangan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap capaian belajar peserta didik. Pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang bervariasi

Aini Qolbiyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, Vol. 1 No. 1 (2022), 44-46.

⁵² Tim Penyusun, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen...*, 3-4.

⁵³ Cisya Sehan Kenanga, Liza Husnita, Dkk, "Penerapan Kurikulum Sekolah..., 222.

sesuai dengan pemahaman peserta didik. Tujuan dari pendekatan ini agar setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan adanya pembelajaran yang berfokus pada kompetensi peserta didik, maka seorang pendidik perlu untuk membuat asesmen yang bervariasi dan berkala.

Selama proses pembelajaran terdapat alur yang dapat dijadikan pertimbangan yaitu dengan istilah Merrdeka yang merupakan singkatan dari:

- 1) Mulai dari diri
- 2) Eksplorasi konsep
- 3) Ruang kolaborasi
- 4) Refleksi terbimbing
- 5) Demonstrasi kontekstual
- 6) Elaborasi pemahaman
- 7) Koneksi antar materi
- 8) Aksi nyata

Dalam pelaksanaannya alur-alur tersebut tetap harus memperhatikan kemampuan guru dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik.⁵⁴

2. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, sebagaimana kita ketahui salah satu faktor Islam dapat berkembang yaitu melalui proses pendidikan atau pengajaran. Dalam hal ini diharapkan mampu membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia, beriman, bertakwa kepada Allah swt, mengamalkan ajaran Islam berikut menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya.

⁵⁴ Muharrom, Dkk, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran..., 10.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan suatu usaha dalam rangka menyiapkan generasi muslim yang seutuhnya. Dimulai dari mengenal, mengetahui, memahami Islam melalui proses pengajaran, latihan dan pengalaman yang terencana dan sistematis. Menjadikan peserta didik beriman, bertakwa kepada Allah swt hingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupannya dan berpegang teguh pada Al Qur'an dan Hadits.⁵⁵

Zakiah Daradjat juga ikut berkontribusi dalam mendefinisikan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu suatu upaya untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami syariat Islam akan tetapi menjadikan Islam sebagai pedoman hidup dan melaksanakan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. ⁵⁶

Menurut Muhaimin, bahwasannya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan bentuk usaha sadar yang terdiri dari kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun dan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁵⁷ Hal tersebut membuat peserta didik muncul keberanian, keterampilan, kepribadian, kekuatan spiritual, akhlak yang kiranya nanti dibutuhkan dalam dirinya, masyarakat, hingga bangsa dan negara.

Menurut Tayar Yusuf, PAI didefinisikan sebagai upaya sadar dari generasi lama untuk memberi bekal untuk generasi baru melalui pengalaman, pengetahuan, serta keterampilan agar menjadi insan yang berkomitmen kepada Allah swt.⁵⁸ Sementara menurut Ramayulis, PAI merupakan suatu proses mempersiapkan manusia untuk menyongsong hidup bahagia, memiliki moral yang sempurna, cinta tanah air, bijaksana, dsb. Tidak hanya itu, PAI mendorong manusia untuk menjadi pandai

⁵⁶ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 3.

⁵⁵ Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran...*, 7.

⁵⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 76.

⁵⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

bekerja, berkata-kata, menulis, hingga berbicara.⁵⁹ PAI dan BP dapat juga bermakna program yang disusun utnuk memberikan peserta didik pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan keyakinan terkait dengan ajaran Islam serta memedulikan pemeluk agama lain untuk mewujudkan saling tenggang rasa di NKRI.⁶⁰

Kemendikbud memproyeksikan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat menyiapkan peserta didik agar memiliki sikap spiritual yang kuat, akhlak yang mulia, serta memahami pokok-pokok ajaran islam berikut penerapannya dalam wadah NKRI. Secara umum PAI-BP mendorong peserta didik untuk (1) kecenderungan kepada kebaikan, (2) sikap memperkenankan, (3) Akhlak Mulia, (4) kasih sayang untuk alam semesta. Dengan demikian, dasar-dasar tersebut dapat menjadi bekal peserta didik dan diterapkan sebagai bentuk menjaga diri, peduli terhadap sesama dan lingkungan, yang terpenting beriman dan bertakwa kepada Allah swt.⁶¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik memahami Islam secara utuh yang berpegang teguh dengan Al Qur'an dan Hadits dimulai dari proses pengajaran, latihan, dan pengalaman. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi proses yang sangat penting dan merupakan tugas yang tidak ringan. Tidak hanya bagaimana membentuk pribadi yang baik dan lebih baik, akan tetapi juga berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan menunjukkan jalan yang sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam.

_

⁵⁹ Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran..., 202.

⁶⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6-8.

https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti/

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Majid dan Andayani mengemukakan setidaknya terdapat tujuh fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu sebagai berikut:⁶²

- Pengembangan, dalam hal ini fungsi pengembangan mengarah pada keimanan dan ketakwaan terhadap Allah swt yang telah lebih dulu di tanamkan di lingkungan keluarga. Maka seiring dengan perkembangan anak, diharapkan nilai keimanan dan ketakwaan akan terus berkembang secara optimal.
- 2) Penanaman nilai, didefinisikan sebagai nilai-nilai keislaman yang tertanam dalam diri seseorang yang selanjutnya dijadikan sebagai pedoman hidup dalam mencapai kebahagian hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, artinya tidak hanya berbicara tentang teologis akan tetapi juga berbicara tentang mental, supaya dapat beradaptasi dan mampu memposisikan dirinya dengan lingkungannya. Lingkungan tersebut dapat meliputi lingkungan fisik maupun sosial, bahkan yang diharapkan adalah mampu mengubah lingkungan tersebut supaya berbasis agama Islam.
- 4) Perbaikan, mengandung maksud yaitu selalu mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan peserta didik perihal pemahaman, keyakinan, hingga pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, dimaksudkan untuk dapat membentengi dari hal-hal yang berbau negatif baik berasal dari lingkungan maupun budaya lain yang kiranya dalam mempengaruhi, membahayakan, menghambat perkembangannya untuk menjadi seorang muslim seutuhnya.
- 6) Pengajaran, merupakan suatu komponen penting dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, karena dalam hal ini pengajaran

⁶² Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi", *Ta'lim; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17 No. 2 (2019), 86-87.

berperan untuk mentransfer keilmuan secara sistematis, fungsional, dan komprehensif.

7) Penyaluran, dalam hal ini pendidikan agama islam mampu menjadi wadah untuk menyalurkan bakat peserta didik khususnya di bidang agama Islam agar selanjutnya bakat tersebut dapat di kembangkan secara optimal.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Jika berbicara tentang tujuan, maka dalam dunia pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting. Karena apabila tanpa tujuan yang jelas, maka akan menimbulkan kerancuan dalam prosesnya. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwasannya tujuan merupakan arah atau target yang ingin di capai melalui usaha maupun kegiatan yang sistematis dan terukur.⁶³

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki tujuan yaitu membentuk muslim seutuhnya. Artinya bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan mencetak manusia yang mampu mengamalkan ajaran agama islam secara sempurna, sehingga kebahagiaan dapat didapatkan di dunia maupun di akhirat nantinya. 64

Pada hakikatnya tujuan dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan karakter, berikut yang dijelaskan oleh Muhaimin dalam Su'adadah. Artinya bahwa terdapat upaya untuk penanaman nilai-nilai yang ada dalam Al Qur'an dan Hadits serta memelihara keimanan dan keyakinan yang telah peserta didik punya. Lebih lanjut bertujuan untuk membentuk dan membimbing kepribadian

⁶⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 172.

⁶³ Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 105.

yang shaleh dan shalehah, serta mampu menjadikan islam sebagai pedoman hidup dalam ukhuwah islamiyah.⁶⁵

Secara umum PAI memiliki tujuan untuk mempersiapkan insan sebagai seorang penyembah Allah yang memili sifat mulia, dalam Al Qur'an disebut dengan *'ibad al-*Rahman.⁶⁶ Ahmad Tafsir membagi menjadi tiga tujuan, yang pertama terwujudnya insan kamil, kedua terwujudnya insan kaffah, yang terakhir terwujudnya jiwa khalifah di bumi.⁶⁷

Pendapat serupa menyatakan bahwa PAI dan BP memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan yang terpenting beriman serta bertakwa kepada Allah swt.⁶⁸ Akhlak mulia yang dimaksud meliputi etika, budi pekerti, dan nilai-nilai Islami. Dengan akhlak mulia yang dimiliki, peserta didik akan mampu berinteraksi dengan sesama maupun lingkungan secara baik.

PAI dan BP juga bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, intelektual serta emosional manusia. Dengan kecerdasan spiritual, diharapkan manusia dapat patuh dan taat kepada Allah swt. Dalam memahami dan memanfaatkan sumber daya yang telah dianugerahi oleh Allah swt, manusia memerlukan kecerdasan intelektual. Sementara dalam berinteraksi dengan sesama, manusia memerlukan kecerdasan emosional. Dapat dicerminkan berupa kasih sayang terhadap sesama, toleransi, berempati, tolong menolong, dsb. ⁶⁹

Dari beberapa uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwasannya tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu untuk membentuk muslim seutuhnya yang memiliki moral, etika, dan

⁶⁸ Yunus dan Abu Bakar D., *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Prinsip, Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), 111.

⁶⁵ Su'dadah, "Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2 No. 2 (November, 2014), 157.

⁶⁶ Hidayatullah, "Tujuan Pendidikan Dalam perspektif Al-Qur'an", *al-Burhan*, Vol. 16 No. 1 (2016), 32.

⁶⁷ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian..., 84.

⁶⁹ Moh. Sulaiman, Dkk, "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 (2018), 79.

kepribadian yang shaleh dan shalehah, dan menjadikan islam sebagai pedoman hidupnya.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Berbicara tentang ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti maka memiliki cakupan yang cukup luas. Dimulai dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menuntun seseorang untuk memiliki hubungan dengan sang pencipta, dalam hal ini beribadah kepada Allah swt (Hablumin Allah) dan juga menjalin hubungan dengan sesama manusia (Hablumin an Nas). Lebih lanjut ruang lingkup nya meliputi nilai keserasian, keselarasan, dan keseimbangan, berikut penjelasannya: 70

- 1) Hubungan manusia dengan Allah swt.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Sementara jika berbicara tentang ruang lingkup materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama dapat diidentifikasi dalam beberapa aspek yaitu sebagai berikut:⁷¹

- 1) Keimanan,
- 2) Al Qur'an dan Hadits, aspek yang lebih ditekankan adalah kemampuan dalam membaca, menulis, dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- 3) Akhlak, aspek yang lebih ditekankan adalah upaya untuk bersikap terpuji dan menghindari sikap tercela.
- 4) Fiqih atau Ibadah, aspek yang lebih ditekankan adalah bagaimana melakukan ibadah dan mu'amalah dengan baik dan benar.
- 5) Tarikh, aspek yang lebih ditekankan adalah pengetahuan tentang mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa di masa lampau yang berkaitan dengan Islam. Selain itu, memberikan edukasi tentang tokoh-

⁷⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, 112.

⁷¹ Tim Penyusun, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs* (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), 9.

tokoh muslim dan meneladaninya, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

C. Implementasi Program Sekolah Penggerak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Berbicara tentang implementasi Program sekolah penggerak tidak dapat terlepas dari lima intervensi, yaitu pendampingan konsultatif dan asimetris, penguatan SDM sekolah, pembelajaran dengan paradigma baru, perencanaan berbasis data, dan yang terakhir adalah digitalisasi sekolah. Setidaknya pelaksanaan program ini berpengaruh pada sekolah yang ada di sekitarnya, untuk mulai tergerak mendaftar dan mengimplementasikan program ini. Akan tetapi masih banyak hal yang perlu di evaluasi dalam pelaksanaan program ini, salah satunya adalah alokasi anggaran yang disediakan pemerintah tidak cukup untuk mengcover semua kegiatan. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan efisiensi anggaran dan hanya cukup untuk merealisasikan proyek-proyek yang penting terlebih dahulu.⁷²

Secara keseluruhan program sekolah penggerak merupakan inovasi baru yang menuntut sekolah untuk menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru melalui pendekatan differentiated learning dan teaching at the right level (TaRL) dengan capaian pembelajaran yang lebih sederhana dan menyeluruh. Pada tahap perencanaan berisikan tentang penyusunan persiapan program, penyusunan modul ajar dalam hal ini menggantikan RPP. Selain itu dalam perencanaan tidak lagi melibatkan MGMP, karena program ini lebih berbasis pada kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran masih melalui tiga tahapan seperti biasanya yaitu, kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Yang menjadi pembeda adalah adanya tuntutan untuk mencetak profil pelajar pancasila pada seluruh proses belajar dan interaksi yang dialami peserta didik di satuan pendidikan.

⁷² Nur Mawaddah, Nurochim, Muhammad Syukur, "Implementation Of Program Sekolah Penggerak In The Independent Learning Policy", *ASCARYA: Islamic Science, Culture, and Social Studies*, Vol. 2 No. 2 (2022), 166.

Diperkenalkannya istilah "fase" yang dalam hal ini menggambarkan pembagian kelompok kelas. Sementara untuk evaluasi pembelajaran berfokus pada Prinsip Pembelajaran dan Asesmen, baik asesmen formatif atau sumatif. Sekolah akan merancang dan mempertimbangkan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakter dan perkembangan mereka.⁷³

Harbianto Dkk menggambarkan Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam pembelajaran paradigma baru meliputi:

- 1. Program Intrakurikuler
 - a. Pembelajaran Terdiferensiasi
 - b. Capaian Pembelajaran Disederhanakan
 - c. Siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi
 - d. Guru leluasa memilih perangkat ajar sesuai kebutuhan
- 2. Program Kokurikuler
 - a. Lintas mata pelajaran
 - b. Berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum
 - c. Pembelajaran interdisipliner dan melibatkan masyarakat
 - d. Muatan lokal dikembangkan sesuai dengan isu global

Selanjutnya pembelajaran berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan pembelajaran di luar kelas berupa mengamati sekaligus memikirkan solusi terhadap problematika yang terjadi di lingkungan sekitar, sebagai bentuk penguatan kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Satuan pendidikan diberi kebebasan dalam menentukan tema yang diambil dalam kegiatan P5.⁷⁴

⁷⁴ Harbianto, M. Idris H., Dkk, "Implementasi Program Sekolah Penggerak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Negeri 1 Pamboang", *ICEIL*, Vol. 1 No. 1 (2022), 104-105.

⁷³ Cisya Sehan Kenanga, Liza Husnita, Dkk, "Penerapan Kurikulum Sekolah..., 220-224.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian memiliki peran yang krusial dalam memecahkan masalah yang menjadi kajian peneliti dengan prosedur yang sistematis. Metode penelitian juga biasa dikenal dengan teknik kerja ilmiah, merupakan proses yang dipergunakan dalam mendapatkan hasil dari data dengan tujuan tertentu. Pendekatan yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dapat didefinisikan sebagai penelitian yang berguna untuk memahami dan memaparkan suatu fenomena-fenomena sosial yang sedang terjadi pada subjek penelitian baik berupa motivasi, perilaku, tingkah laku, persepsi, maupun tindakan-tindakan lainnya. Kemudian dari adanya fenomena yang terjadi, dijabarkan menjadi uraian-uraian maupun deskripsi yang menjadi hasil dari penggunaan berbagai metode alamiah terhadap satu konteks tertentu.

Penelitian deskriptif kualitatif didefinisikan sebagai sebuah cara yang memiliki fungsi untuk mencari dan memaparkan sebuah fenomena secara komprehensif melalui proses pengkajian data dan sistem di suatu tempat. Dalam pelaksanaannya peneliti harus secara sungguh-sungguh dan utuh, artinya peneliti terlibat langsung di lapangan, mencatat secara detail, lengkap, dan hati-hati mengenai apa saja yang terjadi. Proses selanjutnya yaitu melakukan analisis dokumen-dokumen yang telah diperoleh di lapangan, serta menyusun laporan penelitian yang dilakukan.⁷⁷ Dalam penyusunan nantinya dijabarkan dalam bentuk teks bukan numerasi atau dalam bentuk

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 3.

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 49.

⁷⁷ Sugiyono, Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Bandung: Alfabeta, 2016), 228-231

deskriptif. Dalam hal ini nantinya hendak diperoleh ide pokok dari keseluruhan data yang telah dijabarkan.

Menurut Denzin dan Lincoln mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan latar alamiah dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Sementara menurut Garna ciri dari penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berupaya untuk memahami gajala-gejala yang tidak membutuhkan kuantifikasi. Pemahaman mengenai masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial yang berdasarkan kondisi realitas menjadi penekanan dalam penelitian ini.

Penelitian kualitatif mencoba untuk menggali lebih jauh dalam mendapatkan pemahaman yang lebih terkait dengan kompleksitas interaksi pada manusia. Manusia menjadi sasaran dalam penelitian ini, karena manusia menjadi penyebab dan sekaligus pemecah masalah. Tidak hanya manusia, sasaran dapat juga berupa sejarah, peristiwa, peninggalan, objek fotografi, dsb. Pada hakikatnya penelitian kualitatif mengarah pada manusia dengan segala kebudayaan kegiatannya. Peneliti berperan sebagai instrumen penting yang mana analisis datanya diperoleh dan diolah secara triangulasi (gabungan). Hal yang lebih diutamakan dalam penelitian ini adalah pada generalisasinya. Peneliti berperan sebagai instrumen

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan objek penelitiannya, penelitian ini dapat dikategorikan dalam jenis penelitian *field research* atau sering dikenal dengan penelitian yang dilakukan langsung di lapangan. Pokok utama penelitian jenis ini ialah peneliti terjun ke lapangan guna melakukan pengamatan secara langsung terhadap suatu fenomena atau masalah. Dalam penelitian *field research* latar

⁷⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018),

⁷⁹ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 5.

⁸⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 193.

⁸¹ Sugivono, R&D: Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2019), 18.

belakang mengenai kondisi yang ada, termasuk ke dalam interaksi antar individu, masyarakat, lembaga hingga sosial dipelajari secara serius. Repengambilan data dilakukan sesuai dengan kondisi yang ada dengan keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan. Penelitian ini termasuk jenis yang luas karena dilakukan langsung oleh peneliti dengan cara berangkat ke lapangan guna mencari data terkait suatu fenomena yang tengah terjadi.

Pendekatan dan jenis penelitian ini sengaja dipilih oleh peneliti karena informasi yang berupa data-data bersifat empiris terkait fenomena yang tengah terjadi pada suatu tempat sangat diperlukan adanya, serta dalam penelitian ini data-data tersebut dapat peneliti peroleh dari subjek penelitian di UPT SMPN 3 Gresik. Lebih lanjut pada penelitian ini, peneliti berupaya dengan maksimal untuk memperoleh informasi secara mendetail dan komprehensif terkait implementasi program sekolah penggerak terkhusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang bertempat di UPT SMPN 3 Gresik.

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Didefinisikan sebagai inti atau fokus pembahasan yang akan dikaji dan ditarik kesimpulannya. Lebih lanjut nantinya akan digunakan dalam rangka untuk memperoleh data yang lebih spesifik dan terarah.⁸⁴ Penelitian ini dibatasi oleh peneliti hanya pada satu tempat yaitu UPT SMPN 3 Gresik yang beralamatkan Jalan Panglima Sudirman No. 100, Sidokumpul, Kec. Gresik, Kab. Gresik. Tempat penelitian ini dipilih peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, antara lain:

82 Husaini Usman, Dkk, Metodologi Penelitian Sosial (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 5.

-

⁸³ Nursapia Harahap, Penelitian Kualitatif (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 124.

⁸⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2010) 38.

- a. UPT SMPN 3 Gresik merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kabupatan Gresik yang telah terakreditasi A dengan skor 92 dan memiliki program-program unggulan yang baik.
- b. Sebagai bentuk antusias dan partisipasi di dunia pendidikan, UPT SMPN 3 Gresik turut aktif ambil peran dalam kebijakan-kebijakan baru. Sebagai bukti, UPT SMPN 3 Gresik lolos dalam seleksi Program Sekolah Penggerak yang diprakarsai oleh Mendikbudristek Nadiem Makarim Angkatan 1. Tidak hanya itu, UPT SMPN 3 Gresik juga sebagai salah satu SMP di Kabupaten Gresik yang menerapkan kurikulum merdeka.

Setelah memilih tempat penelitian, peneliti mengidentifikasi objek penelitian yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini yaitu implementasi program sekolah penggerak, lebih spesifiknya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik.

2. Subjek Penelitian

Didefinisikan sebagai sesuatu yang kiranya dapat membagikan informasi terkait data yang diperlukan oleh seorang peneliti berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Proses pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Persuassive Sampling* didefinisikan sebagai teknik pengambilan data melalui responden dengan sebab pertimbangan tertentu. Dalam hal ini subjek penelitian adalah orang-orang yang dianggap paham betul dengan masalah yang diteliti, yang kiranya dapat memaparkan, menjelaskan, mengemukakan informasi maupun data-data yang berkaitan dengan penelitian dengan lengkap dan mendetail. Sesuai dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti yaitu implementasi program sekolah penggerak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik, maka yang menjadi subjek penelitian adalah

-

⁸⁵ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2015), 44.

⁸⁶ Sugiyono, *R&D: Metode Penelitian...*, 300.

guru mata pelajaran PAI UPT SMPN 3 Gresik, penanggung jawab Program Sekolah Penggerak, peserta didik UPT SMPN 3 Gresik dan pihak-pihak yang terlibat lainnya ketika pengembangan di lapangan. Selanjutnya subjek penelitian tersebut ditetapkan menjadi kunci informan dalam penelitian ini.

C. Tahap-tahap Penelitian

Sebagai bentuk upaya agar terwujudnya penelitian yang terarah serta sinkron dengan tujuan, maka penelitian wajib disusun melalui mekanisme atau tahap-tahap tertentu. Lexy J. Moeleong memaparkan setidaknya terdapat tiga tahapan pada penyusunan penelitian kualitatif yakni tahap pra-lapangan, selanjutnya tahap pekerjaan lapangan, dan yang terakhir tahap analisis data.⁸⁷

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahapan pertama pada penelitian kualitatif ini dimulai dari langkah awal yang ditempuh oleh peneliti sebelum mengumpulkan data. Tahapan ini bertujuan mempersiapkan aneka macam hal yang diperlukan saat penelitian berlangsung. Secara rinci aktivitas yang terdapat dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

a. Penyusunan Proposal Penelitian

Proposal penelitian didefinisikan sebagai rencana awal peneliti dalam melakukan penelitian. Selepas proposal penelitian disetujui, maka peneliti dapat melanjutkan penelitian ke tahap berikutnya.

b. Diskusi dengan Dosen Pembimbing

Diskusi dengan dosen pembimbing dapat dilakukan selepas proposal penelitian disetujui. Dalam tahap ini dosen pembimbing menyampaikan kritik, saran, masukan terkait isi proposal yang perlu perbaikan serta petunjuk untuk tahap selanjutnya.

87 Mundir, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 61.

c. Persiapan Kebutuhan Penelitian

Kebutuhan penelitian pada hal ini terdiri dari menyusun instrumen penelitian, memilih informan yang kompeten, mengurus surat perizinan, merancang perlengkapan penelitian lainnya, dll.

d. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Tujuan dari menjajaki lapangan merupakan supaya mengenal seluruh unsur lingkungan sosial, fisik, maupun keadaan alam. Jika peneliti sudah mengenal, tujuan lainnya yaitu supaya peneliti dapat mempersiapkan diri meliputi fisik, mental, perlengkapan yang dibutuhkan selama penelitian.

e. Diskusi dengan Subjek Penelitian

Aktivitas diskusi dengan subjek penelitian dilakukan untuk membahas tentang fokus pembahasan penelitian ini berikut menggunakan desain penelitian yang akan dilakukan sekaligus penentuan waktu penelitian dimulai.

f. Persoalan Etika Penelitian

Terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti dalam hal etika pada penelitian antara lain mematuhi dan menghormati segala peraturan, norma, agama, habituasi, kultur, dll di tempat penelitian. Peneliti harus mampu menjaga segala informasi yang telah didapat, selain itu dalam penulisan wajib secara jujur, sahih, serta sesuai dengan fenomena yang ada.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Aktivitas yang peneliti lakukan dalam tahap pekerjaan lapangan merupakan berupa penghimpunan informasi atau data-data yang sesuai dengan pokok serta tujuan penelitian. Beberapa aktivitas dalam tahap ini meliputi penerapan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

a. Pelaksanaan Observasi

Aktivitas observasi dilakukan secara eksklusif di tempat penelitian dengan metode dan langkah-langkah yang sudah disesuaikan

menggunakan prosedur dan ketentuan dalam penelitian kualitatif berdasarkan pokok pembahasan pada penelitian ini.

b. Pelaksanaan Wawancara

Aktivitas wawancara dilakukan sesuai dengan rencangan yang telah disepakati kedua belah pihak (peneliti serta subjek penelitian) sebelumnya. Dengan demikian melalui aktivitas ini akan diperoleh hasil wawancara yang sinkron dan fokus dengan masalah yang dikaji.

c. Pelaksanaan Dokumentasi

Aktivitas dokumentasi dapat dikerjakan pada saat observasi serta wawancara berlangsung. Melalui aktivitas dokumentasi dapat dihimpun data yang berupa dokumen-dokumen yang sekiranya dibutuhkan oleh peneliti sebagai kelengkapan data pada penyusunan penelitian ini.

3. Tahap Analisis Data

Sebelum analisis data dilakukan, perlu adanya pengujian kredibilitas data terhadap semua data yang telah diperoleh di lapangan. Adapun tahaptahap dalam pengujian ini meliputi:

a. Member Check

Tahap ini didalamnya mencakup seleksi, pengecekan ulang serta penafsiran. Aktivitas pada tahap ini dapat dilakukan selama berlangsungnya penelitian hingga penelitian dianggap telah terselesaikan.

b. Triangulasi Data

Artinya tahap dimana penggabungan berasal dari bermacam-macam sumber data dan teknik pengumpulan data, yang selanjutnya hasil penggabungan tersebut akan diujikan kredibilitasnya.

c. Kerahasiaan

Seluruh data maupun informasi yang diberikan oleh subjek penelitian bersifat privat, maka artinya semua fakta yang berkaitan dengan masalah pribadi subjek penelitian hanya akan diketahui oleh peneliti saja. Selesai dilakukan pengujian menggunakan tahap-tahap di atas, maka data hasil pengujian kredibilitas kemudian dikelola agar menghasilkan informasi yang relevan dengan kondisi di lapangan dan aktual.⁸⁸ Setelah semuanya selesai dapat dilanjutkan dengan penyusunan laporan sesuai dengan hasil dari analisis data tersebut.

D. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

Pada saat melakukan kegiatan penelitian, rancangan terkait objek penelitian didapatkan dari data yang mana merupakan sumber informasi yang tidak akan dapat dilewatkan atau dipungkiri. Data sendiri dapat dideskripsikan sebagai sekumpulan bukti yang bersifat empirik yang sengaja dihimpun oleh peneliti guna untuk merespon suatu pertanyaan atau memecahkan suatu problematika. Politinjaui dari sumbernya, data dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu, data primer dan sekunder. Berikut penjelasannya:

a. Data Primer

Data primer dapat juga disebut dengan istilah data asli, hal ini dikarenakan data tersebut didapatkan eksklusif dari sumbernya tanpa adanya mediator apapun. Rahmadi berpendapat bahwa data primer adalah jenis data yang didapatkan secara eksklusif oleh peneliti di tempat penelitian berasal dari sumber pertama. Peneliti memperoleh data eksklusif dari subjek penelitian dan biasanya menggunakan alat tertentu untuk menghimpun data. Data primer pada penelitian ini ialah pihakpihak yang terlibat pada program sekolah penggerak, guru mata pelajaran PAI, beserta peserta didik UPT SMPN 3 Gresik.

b. Data Sekunder

Data sekunder dapat didefinisikan sebagai sekumpulan data yang didapatkan oleh peneliti dari sumber data yang telah tersedia, biasanya

⁸⁸ Salim dan Syahrum, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 53.

⁸⁹ Sony Faisal Rinaldi dan Bayga Mujianto, *Metodologi Penelitian dan Statistik* (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017), 91.

⁹⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71.

⁹¹ Salim dan Haidir, Penelitian Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2019), 149.

data primer yang telah diolah akan menjadi data sekunder.⁹² Dengan demikian, data sekunder pada penelitian ini dapat berupa dokumen tentang sekolah seperti hal nya profil sekolah, kondisi geografis sekolah, visi dan misi sekolah, data siswa, data guru, dsb.

2. Jenis Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif, yang merupakan jenis data berbentuk deskriptif atau uraian data yang berbentuk naratif. Data-data penelitian kualitatif bukan berupa nomor/angka, serta dijadikan sebagai penjelasan berkaitan permasalahan yang tengah diteliti. Jenis data kualitatif pada penelitian ini berbentuk naratif terkait implementasi program sekolah penggerak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Didefinisikan sebagai suatu proses terstruktur atau cara-cara yang dapat ditempuh oleh peneliti dengan tujuan untuk mengumpulkan atau memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Peneliti telah memilih tiga teknik pengumpulan data yang mana telah dijabarkan di bawah ini:

1. Observasi

Didefinisikan sebagai salah satu teknik yang diperoleh dengan melakukan pengamatan dan biasanya diikuti dengan catatan-catatan terkait kondisi yang akan diteliti. Aktivitas observasi dilakukan oleh peneliti menggunakan cara berkunjung ke lokasi penelitian, tujuannya idalah memudahkan proses penelitian melalui informasi yang konkrit dari narasumber. Selain itu peneliti juga akan merasa lebih leluasa dalam memahami kondisi subjek penelitian.

⁹² Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 34.

⁹³ Riduwan, Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian (Bandung: Alfabeta, 2010), 51.

⁹⁴ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 104.

Dilakukannya observasi pada kajian ini guna untuk memperoleh informasi berkaitan dengan bagaimana implementasi program sekolah penggerak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu UPT SMPN 3 Gresik.

2. Wawancara

Didefinisikan sebagai suatu teknik dalam pengumpulan data yang dilaksanakan secara tatap muka dan secara lisan. Wawancara menjadi seperti hal nya dialog dimana terdapat orang yang menjadi penanya (*interviewer*) dan ada yang menjadi penjawab (*interviewee*). Umumnya dilakukan oleh minimal dua orang, lebih dari itu tidak dipermasalahkan. Teknik ini dimulai dengan mengadakan tanya jawab dengan orang yang berkaitan, baik secara langsung dengan narasumber maupun melalui perantara. Apabila melalui perantara, maka wawancara tersebut dikategorikan sebagai wawancara tidak langsung.

Pelaksanaan aktivitas wawancara pada penelitian ini dilakukan secara independen, fleksibel, tidak terikat, serta tidak kaku melainkan tetap disesuaikan dengan instrumen wawancara yang sudah disepakati. Pada awal mula melaksanakan wawancara, peneliti perlu untuk membuat lembar wawancara yang terdiri dari sejumlah pertanyaan atau indikator-indikator yang perlu direspon oleh narasumber. Tidak hanya itu, pada saat melakukan wawancara peneliti juga perlu memfukati beberapa hal dengan narasumber, diantaranya yaitu terkait waktu dan tempat yang akan digunakan dalam melaksanakan wawancara.

Wawancara pada penelitian ini adalah dengan cara mewawancarai pihak-pihak yang terlibat dalam program sekolah penggerak, guru mata

98 Mundir, Metode Penelitian..., 185.

⁹⁵ Nana Syaodih Sukmaditana, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 216.

⁹⁶ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian..., 186.

⁹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 233.

pelajaran PAI, beserta peserta didik terkait dengan pelaksanaan program sekolah penggerak terkhusus dalam pembelajaran PAI di UPT SMPN 3 Gresik.

3. Dokumentasi

Didefinisikan sebagai suatu teknik yang dimulai dengan mengumpulkan data kemudian dilakukan analisis dokumen. Setelah dipilih dan sesuai dengan pokok dan tujuan masalah, dokumen tersebut dapat berupa gambar, tertulis, dan juga elektronik. Dokumentasi secara umum berorientasi pada sumber non humani seperti halnya buku, transkrip, jurnal, majalah dan dokumentasi semacamnya. Pebih singkat nya, dokumentasi menjadi sebuah usaha memperoleh data yang digunakan untuk menjawab sebuah persoalan penelitian dalam bentuk kepustakaan atau berkas.

Dokumentasi yang peneliti peroleh merupakan data yang diperlukan pada penelitian, sehingga data yang diaplikasikan sebagai penunjang pada penelitian ini mampu terkumpul secara komprehensif. Dokumen yang peneliti himpun seperti halnya profil sekolah, data warga sekolah, dan dokumen-dokumen lainnya yang nantinya dapat membantu dalam penyusunan kajian ini.

F. Teknik Analisis Data

Selesai memperoleh dan menghimpun data-data yang dibutuhkan, maka data-data tersebut perlu dianalisis. Tahap ini merupakan suatu cara untuk memperoleh dan menganalisis secara sistematis data-data hasil dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Selain tiga data tersebut, dapat juga dilakukan teknik pengumpulan data lainnya demi memudahkan peneliti untuk

-

⁹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),

¹⁰⁰ Ryanto Adi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2004), 61.

meningkatkan pemahamannya terkait penelitiannya melalui penafsiranpenafsiran makna yang lebih inti.¹⁰¹

Tahap ini dapat digunakan untuk menafsirakn kemudian menguraikan data sesuai dengan informasi yang didapatkan di lapangan. Peneliti akan menempuh beberapa langkah untuk melakukan analisis data, sebagaimana yang telah dijelaskan di bawah ini:

1. Kondensasi Data

Didefinisikan sebagai bentuk analisis dengan cara memilih, memfokuskan, mengeliminasi mempertajam, mengatur dan menyingkirkan data dengan upaya semaksimal mungkin sehingga didapatkan kesimpulan akhir yang valid. Kondensasi data umumnya melalui berbagai aktivitas penulisan seperti ringkasan, identifikasi, pengkodean, pembuatan kategori, pengembangan topik, dan lain sebagainya, sebagai upaya untuk memilah data maupun informasi yang kurang relevan untuk selanjutnya akan dilakukan penarikan kesimpulan. 102 Yang menjadi pijakan teknik ini adalah ketika proses pemilihan, pemfokusan, pengidentifikasian, penyederhanaan, pengabstrakan serta mentransformasikan data secara lengkap dan sesuai dengan data yang diperoleh dari tempat penelitian. Melalui kondensasi data ini maka akan didapatkan data-data penelitian yang tingkat kevalidasiannya tinggi.

2. Penyajian Data

Didefinisikan sebagai kumpulan dari informasi yang telah diklasifikasi dan disederhanakan sehingga memudahkan dalam penarikan dan tindakan dalam kesimpulan. Penelitian kualitatif seringkali menyajikan data dalam bentuk uraian naratif. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan dapat diuraikan dalam bentuk skema, deskripsi singkat, korelasi antar kategori, dan

¹⁰¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV* (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2002). 104.

¹⁰² Ayu Hopiani, *Kreasi Kegiatan Menjahit Dalam Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini* (Bandung: UPI, 2020), 43.

sebagainya. ¹⁰³ Untuk memudahkan pembaca dalam memahami maka penyajian data yang disusun harus sesuai dengan kriteria tertentu dan secara sistematis. Susunan data yang terkonsep dengan rapi akan mempermudah pembaca untuk megetahui uraian sketsa, hubungan, kategori, serta disparitas masing-masing kategori atau pola.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menjadi teknik ketiga dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan yang ditemukan diawal penelitian hanyalah bersifat tidak permanen, artinya apabila tidak disertai dengan bukti yang kuat maka kesimpulan tersebut dapat dirubah. 104 Penarikan kesimpulan memungkinkan untuk mampu menanggapi problematika pada rumusan masalah. Alasannya adalah selain menjadi jawaban kesimpulan juga harus menjadi penemuan baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Penemuan baru dapat berupa paparan akan suatu objek atau fenomena yang kiranya dirasa kurang jelas atau samar, yang kemudian dapat menjadi jelas bahkan bisa dijadikan sebagai teori baru. 105 Namun kesimpulan bisa juga tidak dapat menjawab rumusan masalah, dikarenakan pada penelitian kualitatif rumusan masalah tidak bisa menjadi patokan permanen atau masih bersifat kondisional dan dapat berkembang saat peneliti melakukan penelitian di lapangan.

_

¹⁰³ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 24.

¹⁰⁴ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana J., *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourceboo, Edition 3, Terj. Tjejep Rohindi Rohidi* (Jakarta: UI Press, 2014), 31.

¹⁰⁵ Umrati, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 106-107.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum UPT SMPN 3 Gresik

1. Profil Sekolah

a. Nama Sekolah : UPT SMPN 3 GRESIK

b. No. Statistik Sekolah : 201050105005200050

c. NPSN : 20500507

d. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah

e. Tanggal SK Pendirian : 19 November 1976

f. Alamat Sekolah : Jalan Panglima Sudirman No. 100 Gresik

g. Kelurahan : Sidokumpul

h. Kecamatan : Gresik

i. Kabupaten : Gresik

j. Kode Pos : 61111

k. Telepon : 031-3983789

1. E-Mail : smpntigagresik@gmail.com

m. Laman : www.smpnegeri3gresik.sch.id

n. Status Akreditasi : A / 92

o. Luas Lahan : 4320 m²

p. Jumlah Rombel : 27 Rombel¹⁰⁶

2. Sejarah Singkat

UPT SMPN 3 Gresik merupakan sekolah yang dulunya bernama SMPN 3 Gresik. Sekolah ini berdiri sejak tanggal 19 November 1976. Dengan banyaknya prestasi yang didapat oleh SMPN 3 Gresik, menjadikan sekolah ini banyak diminati dan menjadi favorit oleh warga Gresik. Setidaknya terdapat 3 sekolah di bagian kota yang sering menjadi rujukan dan bersaing akan prestasi yaitu SMPN 1 Gresik, SMPN 2 Gresik, dan SMPN 3 Gresik.

¹⁰⁶ Dokumentasi Profil UPT SMP Negeri 3 Gresik Tahun Ajaran 2022-2023.

SMPN 3 Gresik mengalami perubahan nama pada saat diberlakukannya Perbup Gresik Nomor 32 Tahun 2018 yang dilanjutkan dengan SK Kepala Dinas Pendidikan Kab. Gresik Nomor 400 Tahun 2019 tentang Perubahan Nomenklatur Satuan Pendidikan Formal dan Satuan Pendidikan Non Formal pada Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik. Sejumlah 429 satuan pendidikan yang terdiri dari SD dan SMP mengalami pergantian nama, SMPN 3 Gresik menjadi salah satu diantaranya. Sehingga mengalami pergantian nama menjadi UPT (Unsur Pelaksana Teknis) SMPN 3 Gresik.

3. Letak Geografis

Berdasarkan hasil observasi peneliti, UPT SMPN 3 Gresik secara geografis terletak di kawasan tengah Kota Gresik yang sangat strategis. Sekolah ini terletak diantara Jalan Panglima Sudirman dan Jalan Arif Rahman Hakim serta berdekatan dengan pusat pertumbuhan ekonomi dan pemerintahan Kabupaten Gresik. Di sebelah barat UPT SMPN 3 Gresik terdapat Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik, di sebrang terdapat SMAN 1 Gresik. Sehingga membuat UPT SMPN 3 Gresik menjadi sekolah yang mudah untuk diakses oleh semua orang, baik melalui kendaraaan pribadi maupun angkutan umum dari berbagai penjuru. Dengan letak yang strategis, memungkinkan UPT SMPN 3 Gresik mudah untuk menjaring peserta didik dari segala sudut Kabupaten Gresik. 107

UPT SMPN 3 Gresik berdiri di atas lahan seluas 4.230 m² dan dikeliling oleh padat bangunan. Menjadikan sekolah ini tidak dapat lagi memperluas bangunan untuk kebutuhan operasional maupun pengembangan sarana dan prasarana. Dengan adanya keterbatasan lahan, sekolah ini hanya dapat memaksimalkan lahan yang ada dengan sebaik mungkin. Begitupun dengan pengembangan, dimungkinkan hanya dapat mempertinggi bangunan, itupun dengan tetap memperhatikan regulasi yang ada.

_

¹⁰⁷ Hasil Observasi Penelitian mengenai letak geografis UPT SMPN 3 Gresik pada 12 Juni 2023.

4. Visi, Misi, dan Tujuan

Demi mewujudkan tujuan sekolah, maka sekolah perlu memiliki visi misi dimana visi merupakan gambaran besar atau gambaran secara holistik yang diharapkan oleh sebuah organisasi, sementara misi merupakan penjabaran yang akan ditempuh untuk menggapai dan mewujudkan visi. Berbicara tentang Visi, UPT SMPN 3 Gresik memiliki Visi sebagai berikut: "Terbentuknya peserta didik yang agamis, cerdas, terampil, berkarakter, dan peduli lingkungan."

Dari Visi tersebut terdapat beberapa indikator-indikator yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Terwujudnya pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berbasis keagamaan, kecerdasan, keterampilan, dan penguatan karakter serta peduli terhadap upaya pelestarian, pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan alam.
- b. Terwujudnya pengembangan model pembelajaran berbasis Informasi Teknologi (IT) yang mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup.
- c. Terwujudnya lulusan yang agamis, cerdas, terampil dan berkarakter serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan melakukan upaya pelestarian, pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan alam.
- d. Terwujudnya pengembangan sumber daya manusia yang kompeten dalam mengembangkan IT dan melakukan upaya pelestarian, pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan alam.
- e. Terwujudnya pengembangan sarana dan prasarana berbasis IT dan ramah lingkungan yang berfungsi sebagai sumber belajar.
- f. Terwujudnya pengembangan pengelolaan sistem informasi manajemen yang berbasis IT.
- g. Terwujudnya program kemitraan dengan instansi lintas sektoral, dunia usaha, dunia industri, lembaga swadaya masyarakat dan masyarakat sekitar dalam pembiayaan sekolah.
- h. Terwujudnya pengembangan penilaian yang berbasis IT.

Dalam rangka mewujudkan Visi yang telah dijelaskan sebelumnya, UPT SMPN 3 Gresik juga memiliki Misi dalam kurun waktu 4 tahun yang akan datang, berikut uraiannya:

- a. Menyusun Kurikulum SMP Negeri 3 Gresik yang mengintegrasikan pendidikan keagamaan, kecerdasan, keterampilan dan penguatan pendidikan karakter (PPK) serta peduli terhadap upaya pelestarian, pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan alam.
- b. Mengembangkan model pembelajaran berbasis Informasi Teknologi (IT) yang mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup.
- c. Menghasilkan lulusan yang agamis, cerdas, terampil dan berkarakter serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan melakukan upaya pelestarian, pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan alam.
- d. Mengembangkan sumber daya manusia yang berkarakter dan kompeten di bidang IT serta mampu melakukan upaya pelestarian, pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan alam.
- e. Mengembangkan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis IT yang ramah lingkungan sebagai sumber belajar.
- f. Mengembangkan pengelolaan sistem informasi manajemen yang berbasis
 IT.
- g. Mewujudkan program kemitraan dengan instansi lintas sektoral, dunia usaha, dunia industri, lembaga swadaya masyarakat dan masyarakat sekitar dalam pembiayaan sekolah.
- h. Mewujudkan pengembangan penilaian yang berbasis IT.
- Berdasarkan Visi dan Misi yang telah diuraikan sebelumya, UPT SMPN 3 Gresik memiliki Tujuan Sekolah diantaranya:
- a. Terwujudnya Kurikulum SMP Negeri 3 Gresik yang mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK) serta peduli terhadap upaya pelestarian, pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan alam.

- b. Dikembangkan model pembelajaran berbasis Teknologi Informasi yang mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup.
- c. Dihasilkan lulusan yang agamis, cerdas, terampil dan berkarakter serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan melakukan upaya pelestarian, pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan alam.
- d. Tersedianya sumber daya manusia yang berkarakter dan kompeten di bidang IT serta mampu melakukan upaya pelestarian, pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan alam.
- e. Terpenuhinya sarana dan prasarana pembelajaran sesuai SNP yang ramah lingkungan sebagai sumber belajar.
- f. Diterapkannya pengelolaan sistem informasi manajemen yang berbasis IT.
- g. Terjalin program kemitraan dengan instansi lintas sektoral, dunia usaha, dunia industri, lembaga swadaya masyarakat dan masyarakat sekitar dalam pembiayaan sekolah.
- h. Tersedianya aplikasi penilaian pembelajaran berbasis IT. 108

5. Kurikulum

UPT SMPN 3 Gresik menerapkan 2 kurikulum, dengan penjabaran sebagai berikut. Kurikulum 2013 diterapkan di kelas 9 dan Kurikulum Merdeka diterapkan di kelas 7 dan 8. Bukan tanpa alasan UPT SMPN 3 Gresik menerapkan 2 kurikulum, hal yang mendasari perubahan kurikulum dikarenakan pada tahun ajaran 2021-2022 sekolah ini lolos Program Sekolah Penggerak. Sehingga secara otomatis pada tahun ajaran tersebut harus menerapkan Kurikulum Merdeka. Untuk tahun ajaran berikutnya, dalam hal ini 2023-2024 akan terus melanjutkan Kurikulum Merdeka.

Dari pengamatan pada dokumen kurikulum diperoleh data bahwasannya didalam Dokumen I sekolah tercantum visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan, muatan kurikuler, pengaturan beban belajar peserta didik dan kerja pendidik, serta kalender pendidikan. Dokumen II sekolah berisikan

_

¹⁰⁸ Dokumentasi mengenai Dokumen I Sekolah pada 30 Mei 2022.

silabus termasuk didalamnya juga terdapat Alur Tujuan Pembelajaran. Sementara pada Dokumen III sekolah terdapat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/Modul Ajar, termasuk didalamnya terdapat Program Tahunan, Program Semester, Jadwal Mengajar Guru, dan Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler. 109

6. Sarana dan Prasarana

UPT SMPN 3 Gresik memiliki 1 gedung yang terbagi menjadi 4 blok yaitu blok timur, barat, selatan, dan utara dengan jenis bangunan permanen. Secara lengkap sarana dan prasarana di sekolah ini sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana

No	Jenis Ruangan	Ukuran (m)	Jumlah Ruang
1	Ruang Belajar	7 x 9	27
2	Perpustakaan	10 x 9	1
3	Laboratorium IPA	8 x 8	1
4	Laboratorium Komputer	8 x 9	3
5	Ruang Kepala Sekolah	7 x 9	1
6	Ruang Guru	11 x 17	1
7	Ruang Tata Usaha	7 x 9	PEL
8	Ruang Pramuka	2 x 5	V 1
9	Ruang OSIS	2,5 x 6	4 %
10	Ruang UKS/PMR	3 x 7	1
11	Ruang Kopsis	4 x 4	1
12	Mushola	15 x 12	1
13	Kamar Mandi Siswa	2 x 3	11 (Lk) 6 (Pr)
14	Kamar Mandi Guru/TU	2 x 3	1
15	Lapangan Bola Voly	9 x 18	1
16	Lapangan Bola Basket	26 x 12	1
17	Lapangan Futsal	26 x 12	1
			

¹⁰⁹ Hasil Observasi Penelitian mengenai Kurikulum Sekolah pada 2 Juni 2022.

1

18	Ruang Seni	7 x 9	1

Sumber Data: Dokumentasi Profil UPT SMP Negeri 3 Gresik Tahun Ajaran 2022-2023

Fokus dari pengembangan sarana dan prasarana di UPT SMPN 3 Gresik untuk akhir ini ada pada pembangunan kantin. Pembangunan kantin sendiri direncanakan berada di sebelah timur sekolah dan sekarang sudah mulai terealisasi. Karena tidak dapat dipungkiri bahwasannya kantin merupakan salah satu fasilitas yang penting dalam keberlangsungan pendidikan di sekolah. Sementara itu, terdapat kendala dalam pengembangan sarana dan prasarana di UPT SMPN 3 Gresik, salah satunya yaitu lahan yang terbatas. Jika peneliti amati, sekolah ini juga masih belum memiliki aula yang memadai. Dalam keadaan mendesak, bangunan blok utara yang terdiri dari kurang lebih 4 kelas dapat digunakan menjadi aula. 110

7. Kondisi Obyektif Sekolah

a. Data Siswa

Tabel 4.2
Data Siswa 4 Tahun Terakhir

Tahun	Kela	s VII	Kelas VIII Kelas			as IX
Pelajaran	Jml. Siswa	Jml. Rombel	Jml. Siswa	Jml. Rombel	Jml. Siswa	Jml. Rombel
2019-2020	288	9	287	9	283	9
2020-2021	287	9.	285	9	286	. 9
2021-2022	286	9	286	9	283	9
2022-2023	287	9	287	9	285	9

Sumber Data: Dokumentasi Profil UPT SMP Negeri 3 Gresik Tahun Ajaran 2022-2023

¹¹⁰ Hasil Observasi Penelitian mengenai Sarana dan Prasarana Sekolah pada 3 Juni 2022.

b. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.3 Kepala dan Wakil Kepala Sekolah

No	Jabatan	Nama	Usia	Pend.	Masa
110	Justin	1 VIIII	CSIL	Akhir	Kerja
1	Kepala	Drs. Chamdan	55	S-2	24
	Sekolah	Faruq, M.Pd	33	52	∠ -T
2	Wakil Kepala	Syaiful Munir,	55	S-1	27
2	Sekolah	S.Pd	55	3-1	21

Sumber Data: Dokumentasi Profil UPT SMP Negeri 3 Gresik Tahun Ajaran 2022-2023

Tabel 4.4

Data Pendidik

	W	Jumlah dan Status Gu					
No	Tingkat Pendidikan	GT/	GT/PNS		ГТ	Jumlah	
		L	P	L	P		
1	S-3 / S-2	3	2	1	1	7	
2	S-1	10	22	1	4	37	
3	D-4	A-N	J-A	M	PŁ	l-	
4	D-3 / Sarmud	B	- /		V	A =	
5	D-2	_1.0	6	% <u>-</u>	A		
6	D-1	-	-	-	-	-	
7	< SMA / Sederajat	-	1	-	-	1	
	Jumlah	13	25	3	4	45	

Sumber Data: Dokumentasi Profil UPT SMP Negeri 3 Gresik Tahun Ajaran 2022-2023

Tabel 4.5

Data Tenaga Kependidikan

No	Tingkat Pendidikan		ıga Ke	lan Stat pendidi GT	ikan	Jumlah	
		L P		L	P		
1	S-1	<u> </u>	1	-	2	3	
2	D-3 / Sarmud	-	1	1	-	2	
3	< SMA / Sederajat	2	4	7	1	14	
4	SD	- //		2	-	2	
	Jumlah	2	6	10	3	21	

Sumber Data: Dokumentasi Profil UPT SMP Negeri 3 Gresik Tahun Ajaran 2022-2023

Tabel 4.6

Data Jumlah Guru Mapel (PNS & Non-PNS)

No	Mata Pelajaran	PNS	Non PNS	Jumlah
1	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	A^2	Λ ¹ P	\mathbb{EL}^3
2	Pendidikan Agama Katholik dan Budi Pekerti	A	Y	A
3	PPKn	3	-	3
4	Bahasa Indonesia	3	2	5
5	Matematika	4	1	5
6	Ilmu Pengetahuan Alam	7	-	7
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	3	-	3
8	Seni Budaya	1	2	3
9	Penjasorkes	3	-	3
10	Bahasa Inggris	4	1	5
11	Prakarya	2	-	2

12	Bahasa Daerah	1	_	1
13	BP / BK	4	-	4
	Jumlal	37	7	44

Sumber Data: Dokumentasi Profil UPT SMP Negeri 3 Gresik Tahun Ajaran 2022-2023

B. Temuan Penelitian

1. Implementasi Program Sekolah Penggerak di UPT SMPN 3 Gresik

Untuk mendapatkan data tentang implementasi program sekolah di UPT SMPN 3 Gresik penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Wawancara digunakan untuk menggali data secara mendalam dengan pihak terkait seperti kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI dan peserta didik. Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut, penulis juga mengguanakan teknik observasi di sekolah terkait implementasi program sekolah penggerak di UPT SMPN 3 Gresik terlebih pada pembelajaran.

Program Sekolah Penggerak merupakan suatu upaya untuk mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi. Fokus dari program ini adalah pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik baik kompetensi literasi, numerasi, maupun karakter yang diawali dengan SDM yang unggul. Program ini merupakan wujud dari upaya untuk terciptanya Profil Pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaanya dilakukan secara bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem pendidikan di Indonesia.

Secara kronologis dapat dijabarkan, bahwa pada awalnya di masa pandemi telah melahirkan berbagai solusi dalam pendidikan. Hal inilah yang menjadi salah satu latar belakang Mendikbudristek merilis kebijakan baru berupa Program Sekolah Penggerak. Dimana program ini merupakan salah satu *project* dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Kepala UPT SMPN 3 Gresik Chamdan Faruq,

"saat pandemi itu dimana pembelajaran vakum karena dilaksanakan secara daring sehingga tidak maksimal karena hal baru, yang kedua faktor sarana dan prasarana, infrastruktur, jaringan, dsb. Target kurikulum bukan menjadi tujuan utama. Maka setelah itu kementerian

mengeluarkan sebuah kurikulum waktu itu belum ada namanya ya. Kurikulum ini mengakomodir kondisi saat itu, bagaimana memulihkan sebuah pembelajaran yang bisa untuk menutupi kekurangan selama pandemi. Maka dirancang sebuah kurikulum di sekolah penggerak itu. Dimana materi-materi sudah sangat disesuaikan dengan kondisi, latar belakang, background daerah atau sekolah masing-masing. Kemudian dikurikulum penggerak juga ada sebuah penguatan karakter, itu yang paling menonjol bukan pada penguatan kognitif. Selain itu untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa, karena selama ini pembelajaran dikurikulum-kurikulum sebelumnya ini, mungkin svarat-svarat akan konten pembelajaran, tapi kenvataannva kemampuan numerasi, literasi termasuk karakter tadi masih dirasa perlu untuk ditingkatkan. Mangkanya di Program Sekolah Penggerak ini banyak pembelajaran-pembelajaran yang mengakomodir kemampuan dibidang literasi, numerasi, dan karakter"111

Lebih lanjut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum UPT SMPN 3

Gresik Syaiful Munir menambahkan,

"sekolah penggerak itu merupakan prototipe dari penerapan kurikulum merdeka. Awalnya itu namanya kurikulum prototipe, kemudian ganti lagi kurikulum paradigma baru, terus akhirnya yang terakhir itu kurikulum merdeka"¹¹²

Untuk menjadi Sekolah Penggerak terdapat beberapa tahapan yaitu dimulai dari tahap pendaftaran, seleksi hingga akhirnya ditetapkan menjadi Sekolah Penggerak. Pada tahap awal, seluruh kepala sekolah di Indonesia melalui Pemerintah Daerah dan juga Dinas Pendidikan mendorong Kepala Sekolah untuk mendaftarkan diri pada halaman web Kemendikbud untuk mengikuti seleksi. Seleksi tersebut sekurangnya meliputi 2 tahap, yaitu seleksi tahap pertama dan seleksi tahap kedua.

Seleksi tahap pertama terdiri dari 3 macam, yang pertama melengkapi dokumen administrasi, kemudian membuat daftar riwayat hidup, dan yang terakhir menulis esai. Seleksi administrasi dilakukan dengan mengirimkan berkas-berkas persyaratan, kemudian *curriculum vitae* yang berisi profil, pengalaman organisasi, prestasi, kemampuan, kepemimpinan kepala sekolah, dll. Setelah semua telah terpenuhi, dilanjutkan dengan pembuatan esai.

¹¹¹ Chamdan Faruq, Kepala UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 15 Juni 2023.

¹¹² Syaiful Munir, Waka Kurikulum UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 13 Juni 2023.

Satuan pendidikan yang dinyatakan lolos pada seleksi tahap pertama, dapat melanjutkan seleksi tahap kedua. Seleksi ini terdiri dari tes bakat sekolah atau TBS, yang meliputi tes kemampuan verbal, numerik, dan analisis. Tahap berikutnya adalah mengikuti wawancara dan simulasi mengajar. Pada simulasi mengajar, peserta seleksi (kepala sekolah) diberikan waktu selama 10 menit secara virtual dihadapan dua orang asesor profesional. Kemudian Kemendikbudristek mendokumentasikan hasil penilaian kepala sekolah yang telah mengikuti seleksi dan mendiskusikan dengan tim panel. Setelah memenuhi kriteria dan lolos seleksi dengan beberapa pertimbangan, maka akan dinyatakan, diputuskan dan ditetapkan menjadi Sekolah Penggerak.

"sebelum di gelontorkan itu, setiap kepala sekolah oleh dinas itu disuruh ikut seleksi. Jadi oleh dinas, kepala sekolah itu disuruh ikut seleksi. Ada yang berhasil ada yang gugur. Nah, termasuk kepala sekolah smp 3 itu berhasil dalam seleksinya lolos sehingga sekolah nya ditetapkan sebagai sekolah penggerak" 113

Informasi tambahan didapatkan dari Kepala UPT SMPN 3 Gresik, beliau menyampaikan,

"sekolah penggerak itu penetapan dari kementrian, angkatan 1, angkatan 2, dst. Ada seleksinya sangat ketat saat itu. Seleksi administrasi, tes bakat sekolah, praktek mengajar"¹¹⁴

Salah satu variabel yang penting dalam Sekolah Penggerak adalah kepala sekolah yang memiliki nilai juang yang besar untuk mengembangkan dan memajukan sekolah. Kepala sekolah harus mampu memberikan arahan, membimbing, memotivasi semua elemen sekolah untuk mau bergerak menuju kearah pendidikan yang lebih baik agar dapat mencetak lulusan yang berkualitas. Kemampuan manajemen sekolah, pedagogik, *leadership*, komunikasi, dll menjadi aspek yang perlu dimilki sebagai kepala sekolah di sekolah penggerak. Sekolah penggerak bukan tentang besarnya sekolah, lengkapnya sarana dan prasarana, akan tetapi tentang sekolah yang dipimpin

-

¹¹³ Ibid

¹¹⁴ Chamdan Faruq, Kepala UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 15 Juni 2023.

oleh kepala sekolah yang telah lolos seleksi, mengikuti pelatihan dan dianggap mampu untuk melakukan perubahan dibidang pendidikan.

Setelah dinyatakan lolos seleksi dan ditetapkan menjadi Sekolah Penggerak, UPT SMPN 3 Gresik membentuk yang namanya Komite Pembelajaran atau KP. Komite Pembelajaran sendiri terdiri dari guru kelas, pengawas, dan satu guru setiap mata pelajaran. Setelah terbentuk, Komite Pembelajaran akan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Kemendikbud dengan pemateri yang sudah disediakan. Pada saat itu masih dalam kondisi pandemi, pelatihan diadakan secara daring selama kurang lebih 9 hari. Dari adanya pelatihan ini, sekolah menindak lanjuti dengan membuat pelatihan yang namanya *In House Training*. Pada tahun pertama, kegiatan ini diikuti oleh seluruh guru kelas 7 dan Komite Pembelajaran sebagai narasumbernya. Pelatihan berlangsung selama kurang lebih 8 hari dan dilaksanakan scara luring. Pada tahun kedua penerapan Program Sekolah Penggerak, UPT SMPN 3 Gresik mengadakan *In House Training* lagi tetapi dengan sasaran peserta seluruh guru. Sehingga untuk saat ini, seluruh guru sudah dibekali berkaitan dengan Sekolah Penggerak maupun penerapan kurikulum merdeka.

Secara umum tidak ada perbedaan antara Sekolah Penggerak dengan sekolah lain karena sudah ada IKM atau Implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka sendiri diawali oleh Sekolah Penggerak, sehingga jika dilihat jangka panjang maka seluruh satuan pendidikan nantinya akan menerapkan Kurikulum Merdeka. Terdapat perbedaan mendasar seperti halnya,

"kalau sekolah penggerak dapat pendampingan, kalau IKM tidak. Sekolah penggerak dapat dana tambahan namanya BOS Kinerja, sekolah IKM tidak dapat. PSP itu *ploting* awal kurikulum merdeka" Sehingga Sekolah Penggerak nantinya diharapkan akan lebih baik dari sekolah lain maupun sekolah yang sudah menerapkan IKM terlebih dalam hal penerapan Kurikulum Merdeka.

.

¹¹⁵ Ibid.

Program Sekolah Penggerak tidak dapat terlepas dari intervensi atau hubungan kerjasama yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Intervensi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pendampingan Konsultatif dan Asimetris

Maksud dari adanya intervensi ini adalah terciptanya kerjasama yang dilakukan oleh banyak pihak, terlebih antara Kemendikbud dan Pemerintah Daerah maupun Kemendikbud dengan satuan pendidikan untuk keberlangsungan penerapan Program Sekolah Penggerak. Dalam lingkup daerah, Program Sekolah Penggerak juga berupaya untuk meningkatkan kemampuan pengawas supaya mampu memberikan pendampingan kepada kepala sekolah dan guru dalam hal pengelolaan satuan pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hal ini dikonfirm<mark>asi oleh Kep</mark>ala UPT SMPN 3 Gresik, beliau menyampaikan,

"hal itu sudah dilakukan, artinya pendampingan yang dilakukan oleh pelatih ahli. Jadi setiap sekolah penggerak itu didampingi oleh pelatih ahli, dan sudah dilakukan secara maksimal. Pendampingan juga ada dari Dinas, BPPMP itu dulu LPMP, BPGP itu P4TK atau sebuah UPT di masing-masing provinsi sebagai bagian teknis pelaksanaan termasuk Sekolah Penggerak itu ujung tombak nya. Nah pendampingannya disitu"¹¹⁶

Pendampingan juga akan memberikan fokus pada penguatan perencanaan yang berbasis data kepada Pemerintah Daerah. Dimana perencanaan ini akan mendorong Pemda untuk merancang kebijakan di Daerah berdasarkan pada kondisi objektif yang salah satu nya didapat dari hasil rapor pendidikan di daerah. Bentuk dari asimetris disini adalah bagaimana Kemendikbud akan memberikan bantuan atau penanganan yang beragam di tiap daerah. Hal ini adalah bentuk dari tindak lanjut perencanaan berbasis data dikarenakan kondisi satuan pendidikan di tiap daerah akan berbeda-beda.

_

¹¹⁶ Ibid.

b. Penguatan SDM Sekolah

Bentuk upaya untuk mendukung keberhasilan penerapan Program Sekolah Penggerak adalah diselenggarakannya sebuah pelatihan atau sejenisnya dan pendampingan intensif (coaching) yang disampaikan oleh para pelatih ahli yang telah disiapkan oleh Kemendikbud. Yang menjadi sasaran dalam penguatan SDM Sekolah ini setidaknya terdiri dari Kepala Sekolah, Pengawas, Penilik, dan juga Guru. Bentuk-bentuk dari pelatihan tersebut nantinya akan beragam dan berkala.

Seperti yang disampaikan oleh Kepala UPT SMPN 3 Gresik,

"biasanya dilakukan secara luring dan daring. Bentuknya dalam bentuk lokakarya, penguatan KP atau Komite Pembelajaran, PMO semacam pertemuan atau project management office secara luring antara pengawas, kepala sekolah, pelatih ahli sama anggota KP"¹¹⁷

Adapun penjelasan terkait program-program pelatihan tersebut adalah sebagai berikut:

- In House Training merupakan pelatihan yang dilaksanakan oleh sekolah yang diikuti oleh guru dengan materi yang telah disesuaikan oleh pihak sekolah dimana Komite Pembelajaran/Pelatih Ahli sebagai narasumber nya. Kegiatan ini dilakukan setidaknya satu kali dalam setahun.
- Coaching Clinic merupakan pelatihan yang dilakukan langsung antara pelatih ahli dan kepala sekolah. Kegiatan ini dilakukan rutin satu bulan sekali.
- Lokakarya merupakan program pendampingan yang ditujukan kepada pengawas dan kepala sekolah. Kegiatan ini dilakukan setidaknya satu bulan sekali.
- 4) Penguatan Komite Pembelajaran merupakan pelatihan yang ditujukan kepada Kepala Sekolah, Pengawas, dan perwakilan KP. Dilaksanakan sekitar tiga bulan sekali secara luring dan dipandu oleh pelatih ahli.
- 5) PMO atau *Project Management Office* merupakan pertemuan antara pelatih ahli, kepala sekolah, dan Komite Pembelajaran untuk membahas

-

¹¹⁷ Ibid.

dan membuat kesepakatan untuk kedepan atau apa yang sudah dilakukan.

Bapak Syaiful Munir selaku Waka Kurikulum UPT SMPN 3 Gresik juga menambahkan,

"penguatan SDM itu membentuk Komunitas Belajar, kalau dulu itu istilah nya MGMPS. Berisikan guru satu mapel/kelompok mapel. Selain itu terdapat pelatihan semacam workshop, mendatangkan narasumber" ¹¹⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penguatan SDM sekolah ada yang dilakukan oleh pihak sekolah sendiri seperti workshop, IHT maupun dari kemendikbud seperti lokakarya, PMO, dll.

c. Pembelajaran Dengan Paradigma Baru

Sekolah Penggerak secara otomatis akan menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru dengan model Capaian Pembelajaran yang holistik dan lebih sederhana. Pembelajaran dengan paradigma baru memiliki konsep berdasarkan pendekatan differentiated learning dan teaching at the right level (TaRL) sehingga setiap peserta didik akan belajar sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhannya.

Hal ini dikonfirmasi oleh Waka Kurikulum UPT SMPN 3 Gresik, beliau menyampaikan,

"ya pembelajaran diferensiasi itu, yang salah satu termasuk pembelajaran paradigma baru. Pembelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat siswa, jadi pembelajaran sekarang itu sesuai dengan bakat dan minat siswa. Dengan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar" 119

Pembelajaran ini sudah sangat memperhatikan bakat dan minat peserta didik. Berbeda dengan pembelajaran yang lama, peserta didik dianggap botol kosong yang harus diisi. Artinya peserta didik dianggap tidak punya pengetahuan apapun. Akan tetapi berbeda dengan dipembelajaran paradigma baru, peserta didik ketika masuk akan dianggap sudah memiliki pengetahuan. Sebagai tindak lanjut seorang pendidik

¹¹⁸ Syaiful Munir, Waka Kurikulum UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 13 Juni 2023.

¹¹⁹ Ibid.

dalam pembelajaran harus dikonsep dengan berbeda-beda atau lebih dikenal diferensiasi.

d. Perencanaan Berbasis Data

Perencanaan berbasis data dimaksudkan untuk menjaring laporan potret kondisi mutu pendidikan di setiap sekolah. Hal ini dilakukan bagi suatu sekolah untuk memperbaiki kinerja semua lini yang terlibat dalam terselenggaranya pendidikan terutama pendidik dan peserta didik. Dalam pelaksanaannya dilakukan secara terencana, terstruktur dan digital.

"sekolah dalam merencanakan program harus sesuai dengan kebutuhan. Jadi rencana program, rencana kegiatan semua berbasis data" 120

"jadi tidak ngawur, t<mark>id</mark>ak <mark>as</mark>al m<mark>embua</mark>t kegiatan, tidak asal membuat anggaran, tapi berdasarkan rapor pendidikan"¹²¹

Yang dimaksud data disini adalah rapor pendidikan. Rapor pendidikan didapatkan berdasarkan AKM atau Asesmen Kompetensi Minimal. AKM merupakan bagian dari Asesmen Nasional yang dulunya UN. AKM berisikan sekumpulan pertanyaan yang telah disediakan oleh Kemendikbud yang harus dijawab oleh pendidik maupun peserta didik. Isi dari AKM kurang lebih terdiri dari, literasi, numerasi, survey lingkungan belajar, karakter, kondisi sekolah seperti kenyamanan sekolah, dll.

Dari rapor pendidikan tersebut akan muncul nilai-nilai yang masih kurang dari standar kabupaten, provinsi, maupun nasional. Sehingga apa yang dinilai masih kurang, nantinya akan dijadikan data untuk menyusun rencana. Dari rapor pendidikan itu juga akan diinformasikan apa saja yang perlu dibenahi di sekolah yang bersangkutan. Akan ada tindak lanjut dari Kemendikbud berupa pemetaan, kiranya sekolah mana yang perlu bantuan, pendampingan, dll. Rapor pendidikan ini ditujukan kepada semua sekolah, tidak hanya untuk Sekolah Penggerak.

digilib.uinsa.ac.id digili

¹²⁰ Chamdan Faruq, Kepala UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 15 Juni 2023.

¹²¹ Syaiful Munir, Waka Kurikulum UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 13 Juni 2023.

e. Digitalisasi Sekolah

Seiring berkembangnya zaman hampir semua aspek kehidupan telah terjadi digitalisasi, terlebih pendidikan. Program Sekolah Penggerak memberikan intervensi kepada sekolah yang tergabung untuk melakukan digitalisasi agar pembelajaran lebih efektif serta efisien. Bentuk dari digitalisaslah si ini tidak hanya berkaitan dengan sarana dan prasarana melainkan dalam hal ini Kemendikbud juga memberikan fasilitas berupa platform-platform,

Adapun UPT SMPN 3 Gresik telah melakukan digitalisasi berupa:

- 1) Sekolah memiliki E-Learning, peserta didik dapat mengakses pembelajaran melalui website.
- 2) Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi atau TIK, seperti liveworksheet, wordwall, addpuzzle, power point interaktif, youtube, video pembelajaran interaktif.
- 3) Platform Merdeka Mengajar atau PMM yang berisikan perangkat pembelajaran, modul ajar, video pembelajaran, dll.
- 4) Adanya E-Rapor untuk peserta didik
- 5) Menyediakan Wifi
- 6) Adanya perpustakaan digital
- 7) Asesmen berbasis digital atau *paperless*

 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik

Seperti apa yang telah dibahas sebelumnya, bahwasannya Sekolah Penggerak secara otomatis akan menerapkan Kurikulum Merdeka. Sehingga yang berkaitan dengan pembelajaran, semua berorientasi pada Kurikulum Merdeka,

"sudah pasti menerapkan kurikulum merdeka, karena kurikulum merdeka itu diawali di sekolah penggerak" 122

122 Chamdan Faruq, Kepala UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 15 Juni 2023.

Akan tetapi penerapan kurikulum merdeka di UPT SMPN 3 Gresik masih untuk siswa kelas VII dan VIII, untuk kelas IX menggunakan K13. Dengan demikian, peneliti hanya menggali informasi pada 2 guru yang mengajar di kelas tersebut atau yang menjadi bagian dari kurikulum merdeka.

Secara umum kurikulum merdeka dapat dipahami sebagai kurikulum yang lebih menitik beratkan pada peserta didik. Artinya kurikulum ini sudah sangat memperhatikan bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Setiap peserta didik dianggap memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Sehingga dalam kurikulum ini guru hanya sebatas sebagai fasilitator. Dengan guru sebagai fasilitator, maka pembelajaran lebih berpusat pada siswa dan sumber belajar lebih beragam.

Peneliti mendapatkan informasi dari berbagai narasumber terkait Kurikulum Merdeka,

"di kurikulum merdeka pembelajaran harus sangat berpihak pada siswa, dengan anak-anak yang beraneka ragam, kemampuan bakat minat, nah disitu bapak ibu guru harus sangat mengakomodir kemampuan anak-anak. Pembelajaran tidak boleh dalam kondisi tertekan, harus dalam kondisi yang menyenangkan"¹²³

"di kurikulum merdeka guru hanya sebagai fasilitator, sehingga sumber belajar akan lebih beragam. Guru tidak boleh tergesa-gesa menuntaskan materi, kalau kondisi kelasnya masih perlu diatasi. Itu sebabnya CP itu berlaku untuk 1 fase, kalau di SMP itu 3 tahun"¹²⁴

"guru tidak boleh semena-mena mengajarkan pembelajaran itu tanpa mengetahui siswa kita. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, seorang guru itu ngajar sudah pokoknya ngajar. Guru tidak sampai detail tau tentang peserta didik. Di kurikulum ini materi yang akan disampaikan harus berdasarkan siswa" 125

"dengan kurikulum merdeka ini, bagaimanakah mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh murid ini sendiri. Jadi ketika guru, itu tidak bisa memaksa murid ini juga. Bagaimana seorang guru bisa memberikan kebebasan kepada murid. Tidak hanya bebas, tetapi harus pembelajaran dengan baik seperti pembelajaran berdiferensiasi,

¹²³ Ibid

¹²⁴ Syaiful Munir, Waka Kurikulum UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 13 Juni 2023.

¹²⁵ Irsyadul Alim, Guru PAI UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 14 Juni 2023.

kemudian teach at the right level. Kita tidak boleh mengekangnya, jadi kompetensi yang dimiliki oleh murid bisa ditingkatkan"¹²⁶

Dapat disimpulkan bahwasannya kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang berpihak pada peserta didik. Kurikulum yang sudah sangat memperhatikan kondisi dan kemampuan peserta didik. Guru tidak lagi bisa mengajar dengan semena-mena tanpa mengerti kondisi peserta didik yang diajarkannya. Maka dari itu muncul lah yang namanya pembelajaran diferensiasi. Selain itu, pada kurikulum ini guru hanya sebatas sebagai fasilitator. Dengan demikian, maka pembelajaran akan lebih berpusat pada peserta didik dan sumber belajar lebih beragam.

Sebelum menyusun perencanaan pembelajaran, guru dibekali dengan pelatihan-pelatihan. Seperti pelatihan tentang perkenalan kurikulum merdeka, menyusun modul ajar, pembelajaran kurikulum merdeka, dll. Pelatihan tersebut ada yang dilaksanakan oleh pihak sekolah sendiri maupun dari kemendikbud. Bapak Muhammad Zainuddin selaku guru PAI UPT SMPN 3 Gresik menyampaikan,

"saya ikut sudah dua kali. Yang pertama desiminasi, itu penggabungan modul ajar. Jadi pelatihan modul ajar nanti ada guru penggerak itu yang memberikan pengarahan juga, bagaimanakah cara membuat modul ajar yang baik. Kemudian diberikan pengarahan juga, dan diskusi. Yang kedua, ya sama pembuatan modul ajar SMP se-Kabupaten Gresik"¹²⁷

Bapak Irsyadul Alim selaku guru PAI UPT SMPN 3 Gresik juga memberikan informasi bahwa.

"kalau pelatihan iya, cuma untuk khusus agama itu terus terang aja tidak ada. Yang ada itu materi-materi yang lain itu yang saya lihat, karena ya mulai awal itu apa menganggap agama itu sebagai doktrin. Kalau pelatihan tentang kurikulum merdeka secara umum itu ada, sampai saya dikirim awal-awal itu di Yogyakarta. Artinya hanya tentang, bukan langsung ruang lingkup agama bukan, hanya tentang pengetahuan kurikulum merdeka, waktu awal-awal tahun itu" 128

¹²⁶ Muhammad Zainuddin, Guru PAI UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 15 Juni 2023.

¹²⁷ Ibid

¹²⁸ Irsyadul Alim, Guru PAI UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 14 Juni 2023.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Bapak Zainuddin dan Bapak Alim, dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan pelatihan-pelatihan tentang kurikulum merdeka benar adanya. Akan tetapi dalam pelaksanaanya yang sepesifik tentang rumpun PAI maupun narasumber yang berbasis dari guru PAI masih belum maksimal. Sehingga apabila pelatihan hanya sebatas secara umum atau tidak spesifik rumpun PAI, guru sedikit kesulitan untuk menginterpretasikannya ke dalam pembelajaran PAI.

Selanjutnya, berbicara tentang perencanaan pembelajaran di Kurikulum Merdeka erat kaitannya dengan penyusunan Modul Ajar. Modul Ajar merupakan bentuk perubahan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP di kurikulum sebelumnya. Proses penyusunan modul ajar di UPT SMPN 3 Gresik diawali dengan kerjasama antar guru PAI melalui Komunitas Belajar atau yang dulu lebih dikenal dengan MGMPS. Guru berkumpul untuk menginterpretasikan Capaian Pembelajaran, mendiskusikan Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran apa yang akan digunakan. Selain itu juga mendiskusikan tentang media, strategi, metode apa yang tepat di setiap materi.

"guru mapel itu berkumpul, bagaimanakah untuk bab-bab ini, kemudian bagaimanakah merancang modul ajar itu sendiri. Bagaimanakah metode-metode yang tepat pada bab ini itu apa. Dan juga kan nanti ada Platform Merdeka Mengajar, disitu ada pengembangan-pengembangan potensi, metode yang cocok, atau bukti nyata atau aksi nyata itu sendiri" 129

Peneliti juga menggali informasi terkait cara menyusun Modul Ajar yaitu sebagai berikut,

"sejatinya modul ajar sama RPP itu hampir sama, Cuma deskripsinya itu lebih panjang modul ajar. Jadi menyusun, yang pertama Capaian Pembelajaran itu nanti dapat dari Kemendikbud. Kemudian berkembang menjadi tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Tetapi guru bisa merubah, sehingga bisa lebih menyederhanakan. Sejatinya sama saja dengan RPP, kemudian nanti ada kegiatan awal, inti, dan juga refeleksi dan evaluasi. Terus nanti digambarkan proses dalam pembelajaran itu tersebut, biasanya dikasih

¹²⁹ Muhammad Zainuddin, Guru PAI UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 15 Juni 2023.

gambar-gambar, atau link-link, dan lain sebagainya. Terus nanti ada indikator-indikator nilai juga tiap peserta didik, kemudian diberikan emoticon-emoticon biasanya di dalam modul ajar"¹³⁰

"dari Capain Pembelajaran itu kita ambil, kemudian kita susun tujuannya, tujuan pembelajarannya. Setelah TP ya itu Alur Tujuan Pembelajaran. Lalu materinya, kemudian nanti asesmennya langsung ada kuncinya sekalian. Itu ciri-ciri modul yang bener itu, semuanya komplit. Jadi seandainya anak nggak mengikuti pembelajaran, membaca modul itu sudah tau"¹³¹

Modul ajar dinilai lebih lengkap dari RPP. Hal ini dikonfirmasi oleh Bapak Alim,

"iya lebih lengkap, dari modul ajar sudah tergambar tentang pembelajaran, jadi mulai materinya apa, tentang yang disampaikan apa, tentang tujuan apa, asesmennya juga sudah muncul disitu. Jadi seandainya guru tidak ngajar pun, kalau membaca modul pun anakanak sudah bisa. Itu yang diharapkan"¹³²

Sebelum memulai pembelajaran, guru diminta untuk melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu. Asesmen diagnostik dapat berupa kognitif maupun non kognitif. Tujuan asesmen diagnostik ini untuk mengetahui seberapa siap peserta didik mengikuti pembelajaran. Selain itu dapat juga digunakan sebagai perantara dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Artinya dari hasil asesmen diagnostik, guru dapat memetakan kemampuan siswa menjadi 3 yaitu, *low*, *middle*, dan *high*. Selain itu guru juga bisa memilih akan berdiferensiasi secara konten (kesiapan belajar, materi) atau secara proses (gaya belajar) atau secara produk (hasil praktiknya).

Bapak Syaiful Munir selaku Waka Kurikulum menambahkan,

"dulu kelompok itu heterogen, satu kelompok ada yang pinter ada yang kurang. Sehingga dikuasai anak pinter, yang lambat, lambat terus, yang pinter, pinter terus. Sekarang kita kelompok kan homogen. Terserah berdasarkan kesiapan, bakat minat, gaya belajar, dan tingkat kognitif ini yang terbaru" 133

-

¹³⁰ Ibid.

¹³¹ Irsyadul Alim, Guru PAI UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 14 Juni 2023.

¹³² Ibid.

¹³³ Syaiful Munir, Waka Kurikulum UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 13 Juni 2023.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di UPT SMPN 3 Gresik, bentuk asesmen diagnostik dapat berupa pembuatan soal pilihan ganda dengan ketentuan sebagai berikut: 2 soal tentang materi yang akan datang, 6 soal tentang materi kemarin, dan 2 soal boleh jauh lebih sulit/jauh ke depan atau jauh lebih mudah/jauh ke belakang. Bentuk jawaban dari soal pilihan ganda tersebut setidaknya menggambarkan tiga pilihan jawaban. Satu jawaban mengindikasikan bahwa siswa paham sebagian, dan satu jawaban mengindikasikan bahwa siswa paham sebagian, dan satu jawaban mengindikasikan bahwa siswa tidak paham sama sekali. 134

Tahap-tahap dalam pembelajaran dikurikulum merdeka kurang lebih masih sama,

"kegiatan pendahuluan ya sama saja si, Cuma ada pengembangan sedikit ya. Mungkin kegiatan awal pasti kita berdoa terlebih dahulu, memberikan salam, bertanya kabar, dikasih ice breaking juga, memberikan gambaran untuk pembelajaran, asesmen diagnostik. Kegiatan inti, berisikan materi nanti dimana seorang guru harus memberikan perhatian yang khusus ke peserta didik. Kegiatan akhirnya, nanti ketika sudah semua ada evaluasi, refleksi bersama, doa, merencanakan untuk pembelajaran berikutnya, dan bisa juga untuk diberikan asesmen" 135

Bapak Alim menguatkan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Zainuddin, bahwa memang dalam tahap pembelajaran ada perbedaan sedkit. Beliau menyampaikan,

"memang ada perbedaan sedikit. Pembelajaran tidak bertumpu pada guru saja, setiap pembelajaran kita libatkan anak-anak. Kurang lebih sama, pendahuluan kita pancing dengan pemantik-pemantik itu. Kegiatan inti berkaitan dengan materi. Kegiatan penutup menyimpulkan bersama" 136

Terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi, memang masih belum diimplementasikan secara maksimal. Hal itu dikarenakan masih adanya kelatahan dalam proses penerapannya. Selain itu, memang guru masih sering terbiasa dengan pembelajaran kurikulum sebelumnya. Sebagai bentuk

¹³⁵ Muhammad Zainuddin, Guru PAI UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 15 Juni 2023.

_

¹³⁴ Hasil Observasi Penelitian mengenai Kurikulum Sekolah pada 2 Juni 2022.

¹³⁶ Irsyadul Alim, Guru PAI UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 14 Juni 2023.

toleransi, pembelajaran berdiferensiasi setidaknya dilakukan minimal satu kali dalam satu semester. Sebagaimana pengakuan dari Bapak Zainuddin dan Bapak Alim yaitu sebagai berikut,

"tergantung situasi dan kondisi juga, kalau anak-anak sudah siang, ya biasanya itu sudah agak capek. Biasanya saya terapkan di pagi hari, kalau siang hari, kalau terpaksa menggunakan diferensiasi ya nanti saya akan memberikan *ice breaking* dulu ya"¹³⁷

"sesekali saja kita dalam materi-materi tertentu itu perlakuan ke anak itu beda. Itu sesekali saja. Ya tidak langsung drastis kita itu langsung berdiferensiasi, nggk semua bisa digitukan. Jadi agama itukan memang tidak seperti pelajaran yang lain. Karena materi agama itu kan kita tahu ada dogma ya, ada sedikit ajaran. Jadi kalau ajaran beda dari mapelmapel yang lain. Cuma nanti kalau hanya gaya mengajar, untuk menyampaikan ke anak, yang sifatnya nggak terlalu akidah gapapalah. Tapi kalau kaitannya dengan ibadah, aqidah ya harus saklek" 138

Selama proses pembelajaran PAI di UPT SMPN 3 Gresik menggunakan media, strategi, metode yang bermacam-macam bergantung pada materi apa yang akan diajarkan. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdapat yang namanya proses dakwah maupun ajaran. Jadi kemungkinan dalam pembelajaran, metode yang sering digunakan adalah ceramah, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan metode yang lain sebagai variasi. Bapak Zainuddin menyampaikan,

"mengguanakan metode, media yang disesuaikan dengan materinya. Yang pertama yang pasti itu adalah ceramah. Bagaimanakah membentuk akhlakuk karimah atau karakter peserta didik. Nanti bisa mengembangkan lagi di diskusi atau kerja kelompok dan lain sebagainya. Biasanya saya ya ceramah, tanya jawab, diskusi, presentasi juga, kemudian praktek-praktek"¹³⁹

"intinya kalau agama itu memang tidak bisa dilepas dari metode ceramah. Cuma karena kadang sekarang anak itu, ceramah itu juga kadang membosankan, tetap kita selingi dengan permainan. Tapi jangan lupa nanti kadang anak itu permainannya yang digemborgembor kan, tetapi nilai dari tujuan nya tadi untuk menarik, memudahkan pembelajaran itu lupa kadangan. Itu loh yang kadang

-

¹³⁷ Muhammad Zainuddin, Guru PAI UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 15 Juni 2023.

¹³⁸ Irsyadul Alim, Guru PAI UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 14 Juni 2023.

¹³⁹ Muhammad Zainuddin, Guru PAI UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 15 Juni 2023.

kekurangan dari sebuah permainan itu, sampai kadang habis disitu anak-anak kan suka karena nggak mikir"¹⁴⁰

Tidak ada pembatasan untuk menggunakan media, strategi, maupun metode dikurikulum merdeka. Selama tujuan materi tersampaikan dengan baik ke peserta didik, tepat sasaran, dan menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, mereka menyampaikan terkait pembelajaran PAI dikelasnya sebagai berikut,

"iya enak, seru. Biasanya ngerjakan tugas, menghafal surat, enjoy" 141

"seru, ya ngerjain biasanya, ngerjain tugas" 142

"ya sambil bercanda-bercanda biasanya. Orangnya asik, kalau serius ya serius, kalau bercanda ya bercanda. Kalau dibagi kelompok iya didampingi" ¹⁴³

"ah enak kalau ngajar. Kalau ngasih tugas ya sedikit. Guru santai, kalau njelaskan singkat, padat dan jelas"¹⁴⁴

Selain itu Aliyyah dan Rafina dari kelas VII E juga menambahkan,

"seru si, dapat dipahami. Ngajar nya itu seru, nggak terlalu fokus sama pelajaran, ada bercanda-bercandanya biar nggak stress nggak jenuh" 145

"ya seru, bisa diajak guyonan. Kadang dikasih tugas" 146

Informasi yang disampaikan oleh peserta didik di atas dapat peneliti simpulkan bahwasannya pembelajaran PAI dikelasnya relatif menyenangkan. Ketika peserta didik merasa senang, nyaman dengan guru nya, maka mereka akan betah di kelas, fokus dengan pembelajaran. Hal ini lebih memudahkan materi masuk ke peserta didik. Kondisi seperti ini sejalan dengan apa yang dikehendaki dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran dituntut untuk peserta didik merasa tidak tertekan, menyenangkan, dan pembelajaran bermakna. Selain itu, yang terpenting adalah beban capaian pembelajaran dapat tercapai dalam satu fase tersebut.

¹⁴⁰ Irsyadul Alim, Guru PAI UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 14 Juni 2023.

¹⁴¹ Almira Rizky M., Peserta Didik Kelas VII A, Wawancara Kelompok, Gresik 15 Juni 2023.

¹⁴² Rifianti Arba M., Peserta Didik Kelas VII A, Wawancara Kelompok, Gresik 15 Juni 2023.

¹⁴³ M. Dimas Fahrezza, Peserta Didik Kelas VIII A, Wawancara Individu, Gresik 20 Juni 2023.

¹⁴⁴ A. Arif Rahman, Peserta Didik Kelas VIII E, Wawancara Individu, Gresik 20 Juni 2023.

¹⁴⁵ Aliyyah Dwi Sanjaya, Peserta Didik Kelas VII E, Wawancara Individu, Gresik 22 Juni 2023.

¹⁴⁶ Rafina Okchel Dwi, Peserta Didik Kelas VII E, Wawancara Individu, Gresik 22 Juni 2023.

Dapat diketahui bahwasannya dalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran terlebih PAI tidak bisa langsung benar-benar sesuai dengan ketentuan. Guru masih perlu banyak belajar. Akan tetapi setidaknya apa yang menjadi konsep, yang menjadi poin-poin perubahan, perbedaan dapat dipahami betul oleh guru. Untuk implementasinya memang masih butuh banyak adaptasi untuk bisa secara sempurna. Tidak bisa langsung tergesa-gesa. Selain itu, guru juga masih perlu untuk banyak mengeksplore diri dan upgrade kemampuan.

 Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik

Selama implementasi program sekolah penggerak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik memiliki beberapa faktor baik pendukung maupun penghambat. Dari hasil penelitian di lapangan dan identifikasi peneliti, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Faktor Pendukung
 - 1) Dukungan dari Guru-Guru UPT SMPN 3 Gresik

Guru-guru UPT SMPN 3 Gresik memberikan respon yang positif dengan adanya inovasi terbaru dari Kemendikbud, baik itu Program Sekolah Penggerak maupun Kurikulum Merdeka. Sehingga implementasi Program Sekolah Penggerak dapat berjalan dengan baik sampai saat ini. Melalui Kepala UPT SMPN 3 Gresik, beliau menyampaikan,

"di UPT SMPN 3 Gresik ini saya merasa senang karena bapakibu guru semangat untuk selalu berubah, selalu update pengetahuan informasi" ¹⁴⁷

Dari guru PAI sendiri juga menyampaikan demikian,

"dari guru agama nya yang sudah banyak latihan-latihan, diklatdiklat itu sangat mendukung sekali, baik pembuatan modul ajar dan lain sebagainya. Dari teman-teman yang lain saling bersinergi, karena kadang ada perbedaan antara yang kita terima

-

¹⁴⁷ Chamdan Faruq, Kepala UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 15 Juni 2023.

dari diklat-diklat dengan yang diterima selain guru agama. Selain itu dari pihak kurikulum juga mendukung¹⁴⁸

"dari kurikulum, pelatih ahli, kepala sekolah yang biasa memberikan pengarahan kepada kita semua. Kemudian dari gurunya itu sendiri, ketika bisa mengupgrade, skill, kompetensi, mau belajar, yang asalnya tidak seberapa tahu tentang kurikulum merdeka, kemudian dia ikut pelatihan-pelatihan, pembuatan modul ajar atau pembelajaran berdiferensiasi sehingga dia mempunyai aksi nyata. Kemudian teman sejawat itu juga dalam guru mata pelajaran, bisa diajak kerjasama" 149

Dari apa yang disampaikan, dapat peneliti simpulkan bahwasannya guru di UPT SMPN 3 Gresik sangat mendukung terkait implementasi program sekolah penggerak terlebih dipembelajaran PAI dan bentuk dari dukung<mark>an itu</mark> bermacam-macam. Tidak hanya sesama guru PAI, tetapi antara guru mapel lain juga saling bersinergi. Artinya bisa saling bertukar pikiran dari hasil apa yang telah mereka dapatkan selama pelatihan-pelatihan. Jika terdapat satu guru yang dirasa kurang memahami, akan ada bantuan dan arahan dari teman sejawatnya. Tinggal bagaimana guru menginterpretasikannya dalam pembelajaran masing-masing. Selain itu guru juga memiliki kemauan dan semangat yang tinggi untuk selalu belajar, meningkatkan skill, kompetensi, dan lain sebagainya.

2) Sarana dan Prasarana UPT SMPN 3 Gresik

UPT SMPN 3 Gresik memiliki sarana dan prasarana yang cukup mendukung untuk terselenggaranya program sekolah penggerak terlebih dalam pembelajaran. Waka Kurikulum menyampaikan sebagai berikut.

"sarana dan prasarana itu, seperti wifi, kemudian LCD proyektor, terus speaker, itu paling tidak yang harus disediakan oleh sekolah" ¹⁵⁰

Hal senada juga disampaikan oleh guru PAI bahwasannya,

_

¹⁴⁸ Irsyadul Alim, Guru PAI UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 14 Juni 2023.

¹⁴⁹ Muhammad Zainuddin, Guru PAI UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 15 Juni 2023.

¹⁵⁰ Syaiful Munir, Waka Kurikulum UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 13 Juni 2023.

"media pembelajaran, sarana dan prasarana, dimana kalau kita menampilkan video pembelajaran tetapi tidak ada proyektor maka itu juga akan kesulitan juga. Sehingga sarana dan prasarana itu sangat penting dan juga harus memadahi dalam setiap kelas itu sendiri"¹⁵¹

"sarana dan prasarana disini sudah bagus, sudah memenuhi lah. Kalau agama ya itu sudah ada tempat ibadah, ada pendidikan al qur'an. Disni ada BTQ, itu juga faktor pendukung tentang pembelajaran agama"¹⁵²

Sarana dan prasarana dinilai peneliti sangat berpengaruh dalam mendukung terselenggaranya program sekolah penggerak terlebih untuk pembelajaran. Seperti halnya akses jaringan internet di UPT SMPN 3 Gresik yang sudah memadahi. Ini merupakan salah satu bentuk dukungan yang penting, karena tidak hanya peserta didik yang menggunakan, tetapi guru pun juga perlu. Artinya peserta didik dapat memanfaatkan untuk jalannya proses pembelajaran seperti mencari sumber belajar, jawaban, referensi, dll. Begitupun guru, dapat memanfaatkan untuk membuat media berbasis digital, akses ke berbagai platform, dll. Akan tetapi, memang akses internet ini dibatasi oleh sekolah, hanya untuk penggunaan terkait pembelajaran selain itu tidak bisa. Supaya pengguanaan internet ini tidak liar. Hal ini selaras dengan maksud dari intervensi program sekolah penggerak pada bagian digitalitasi sekolah.

3) Dukungan dari Eksternal

Dukungan dari eksternal disini seperti halnya dukungan dari orang tua, komite, maupun pemangku kebijakan yang lain. Dalam mengimplementasikan program sekolah penggerak di UPT SMPN 3 Gresik tidak dapat terlepas dari dukungan pemerintah daerah setempat maupun dinas-dinas terkait. Selain itu sekolah juga mendapatkan dukungan dari orang tua maupun komite sekolah, baik dukungan moril dan materiil. Kepala UPT SMPN 3 Gresik menuturkan,

-

¹⁵¹ Muhammad Zainuddin, Guru PAI UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 15 Juni 2023.

¹⁵² Irsyadul Alim, Guru PAI UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 14 Juni 2023.

"dukungan dari komite sekolah ini sangat kita rasakan. Kemudian dukungan dari orang tua wali murid, yang sangat bagus ya, semuanya sangat mendukung program-program sekolah ya, dari dinas pendidikan, dari pemerintah daerah, diantaranya itu"¹⁵³

Dengan adanya dukungan dari eksternal maupun internal, ini menjadikan penerapan progam sekolah penggerak di UPT SMPN 3 Gresik cukup bagus. Karena tidak menutup kemungkinan jika dari eksternal tidak ada dukungan, maka penerapan program sekolah penggerak akan kurang maksimal. Selain apa yang disampaikan di atas, menurut peneliti terdapat juga dukungan seperti halnya pelatihan yang sudah terjadwal dan penganggaran yang telah disediakan oleh kemendikbud. Hal ini sangat berguna terutama dalam penerapan kurikulum merdeka. Berbeda dengan sekolah yang tidak lolos menjadi sekolah penggerak atau sekolah yang hanya menerapkan kurikulum merdeka. Mereka biasanya mendatangkan mentor untuk memberikan pelatihan dan itu menggunakan biaya sendiri.

b. Faktor Penghambat

1) Perangkat Ajar

Adanya beberapa perubahan perangkat ajar dikurikulum merdeka, menjadikan guru harus beradaptasi. Seperti hal nya modul ajar, metode, media, asesmen, sumber belajar dan lain sebagainya guru masih kesulitan untuk mencari referensi. Pembelajaran dikurikulum merdeka lebih berpusat pada siswa, dan guru sebatas menjadi fasilitator. Sehingga untuk sumber belajar akan semakin bermacan-macam. Dengan demikian Waka Kurikulum menyampaikan sebagai berikut,

"sumber belajarnya. Kalau sumber belajarnya minim atau paling tidak gurunya itu malas mencarikan sumber belajar" 154

Dari sini dapat dipahami bahwasannya sumber belajar yang bermacam-macam bisa menjadikan guru menjadi malas. Malas disini dalam artian, guru malas mencarikan atau merekomendasikan sumber

-

¹⁵³ Chamdan Faruq, Kepala UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 15 Juni 2023.

¹⁵⁴ Syaiful Munir, Waka Kurikulum UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 13 Juni 2023.

belajar untuk dapat dipelajari oleh peserta didik. Selain itu, guru masih dibebani dengan mempersiapkan metode, media yang cocok dengan materi. Bapak Zainuddin menjelaskan bahwasannya,

"kita itu susah cari referensi modul ajar ya, karena PAI dan PJOK terutama biasanya itu yang akhir-akhir. Menemukan metode yang paling cocok itu juga sulit, mungkin kita bisa bekerja sama dengan sekolah lain untuk bab ini metode apa. Media pembelajaran itu juga, biasanya kita mencari referensi sumber dari video itu juga, dari youtube itu sulit juga. Kalau kita harus membuat, itu kan memerlukan waktu yang lama" 155

Referensi-referensi terkait perangkat ajar sebenarnya bisa juga diakses melalui Platform Merdeka Mengajar. Akan tetapi menurut kepala UPT SMPN 3 Gresik menilai kemungkinan guru masih relatif jarang untuk mengakses platform tersebut. Selain itu, komunikasi antara guru mapel mulai dari tingkat sekolah, kabupaten hingga nasional mungkin bisa lebih intens lagi. Komunikasi ini bisa juga dalam rangka saling bertukar pikiran terkait perangkat ajar, yang kemudian disesuaikan dengan satuan pendidikan masing-masing.

2) Peserta Didik

Selama situasi pandemi yang terjadi, pembelajaran dinilai kurang maksimal. Hal ini berdampak pada kondisi dan kemampuan peserta didik terlebih pada pelajaran PAI. Bahkan guru merasa miris terkait pengetahuan dasar dalam PAI, masih banyak peserta didik yang belum menguasai. Bapak Alim menyampaikan terkait hal tersebut sebagai berikut,

"ada situasi 2 tahun pandemi itu memang luar biasa dampak atau akibatnya di anak-anak. Sebab kurikulum merdeka ini tadi kan dititik beratkan ke kondisi anak. Jadi waktu seumpama nggak ada pandemi itu, kondisi anak-anak bagus-bagus, ya bagus-bagus. Tapi karena kondisi 2 tahun itu loss, sama sekali tidak ada pendidikan yang layak untuk anak-anak, ya dampak nya sampai sekarang. Jadi kita ngajar anak kelas SMP itu sama dengan ngajar anak kelas 4. Dan kejadian itu merata di seluruh sekolah. Jadi pembelajaran itu zero, nol sekali itu. Apalagi kemarin kaya daring

¹⁵⁵ Muhammad Zainuddin, Guru PAI UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 15 Juni 2023.

itu kan pembelajaran berbayar kan. Sementara banyak orang tua yang di phk, dan lain sebagainya" ¹⁵⁶

Selain adanya pandemi yang berlangsung selama 2 tahun, sistem zonasi juga cukup berpengaruh pada kondisi peserta didik. Bapak Zainuddin berpendapat,

"apalagi ini adalah sekolahnya masih banyak sistem zonasi." Sistem zonasi itu masih banyak anak-anak yang sudah kenal. Jadi sudah kenal di SD, kemudian masuk SMP bareng, karena itu adalah tetangga sekolah kita. Sehingga sulit untuk kita bisa berinteraksi dengan peserta didik, atau ketika anak didik sudah mempunyai pelanggaran, banyak toxic, itu juga mempengaruhi kita bekerja lebih extra ya"¹⁵⁷

Kondisi peserta didik yang bermacam-macam, yang dikarenakan oleh banyak faktor, menjadikan guru harus bekerja lebih ekstra. Hal ini cukup berpengaruh terhadap implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Terlebih pada saat pembelajaran berlangsung, terdapat juga kondisi peserta didik yang terkadang masih belum siap untuk menerima pelajaran. Baik itu karena kurang fokus, pembelajaran di siang hari, dan lain sebagainya. Sehingga guru perlu untuk mempersiapkan hal-hal yang demikian.

3) Intensitas Pelatihan

Program Sekolah Penggerak telah memiliki program pelatihan yang terjadwal, akan tetapi yang dimaksudkan disini adalah terkait intensitas nya. Artinya seberapa sering atau jika memang memungkinkan, pelatihan perlu diadakan sebanyak-banyaknya. Selain itu pelatihan ini juga dimaksudkan untuk penguatan pemahaman guru. Bapak Zainuddin menjelaskan terkait hal ini,

"saya merasakan kurangnya pelatihan. Jadi perlu diperbanyak lagi pelatihannya. Di sekolah kita itu sudah Sekolah Penggerak, tapi guru-gurunya masih belum ada yang guru penggerak, Cuma satu aja yang calon guru penggerak"¹⁵⁸

¹⁵⁶ Irsyadul Alim, Guru PAI UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 14 Juni 2023.

¹⁵⁷ Muhammad Zainuddin, Guru PAI UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 15 Juni 2023.

¹⁵⁸ Ibid.

Bapak Alim juga ikut menambahkan,

"tentang diklat-diklat itu yang harus diseringkan lah, diperbanyak. Sementara ini kan nggak, kaya ada diklat-diklat itu kan perwakilan-perwakilan saja. Dan dari perwakilan-perwakilan itu ya untuk dirinya sendiri"¹⁵⁹

Guru PAI di UPT SMPN 3 Gresik juga mengeluhkan terkait kurangnya pendampingan dari kemenag. Selain itu, selama mengikuti pelatihan tidak pernah ada unsur kekhususan pelajaran agama. Artinya, tidak ada narasumber atau mentor yang benar-benar berasal dari background PAI. Hal ini cukup menyulitkan guru, yang akhirnya harus menginterpretasikan sendiri ke pembelajaran PAI. Sehingga jika terdapat kekhususan pelatihan-pelatihan, maka akan lebih tepat sasaran dan mudah dipahami oleh guru, terutama PAI.



159 Irsyadul Alim, Guru PAI UPT SMPN 3 Gresik, Wawancara Individu, Gresik 14 Juni 2023.

digilib.uinsa.ac.id digili

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik

Pada mulanya, di masa pandemi telah memberikan banyak perubahan terutama di dunia pendidikan. Pembelajaran di sekolah saat itu tidak dapat diselenggarakan dengan maksimal. Sehingga dinilai adanya penurunan terkait kemampuan literasi, numerasi bahkan karakter pada peserta didik. Sebagai upaya untuk menjawab kondisi tersebut dan melanjutkan pemerataan mutu pendidikan di Indonesia, Kemendikbud memberikan inovasi dengan lahirnya Program Sekolah Penggerak. 160

Program sekolah penggerak merupakan salah satu bagian dari implementasi kurikulum merdeka yang diprakarsai oleh Kemendikbud. Awalnya dinamakan kurikulum prototipe, kemudian berubah menjadi kurikulum paradigma baru, dan yang terakhir yaitu kurikulum merdeka. Program ini mendorong satuan pendidikan untuk melakukan transformasi terlebih pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik dimulai dari SDM yang unggul. SDM disini yaitu meliputi kepala sekolah dan guru. Selain itu program ini merupakan bentuk upaya agar terciptanya Profil Pelajar Pancasila.

Sekolah Penggerak bukan tentang besarnya sekolah, lengkapnya sarana dan prasarana, swasta maupun negeri, akan tetapi tentang sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah yang telah lolos seleksi, mengikuti pelatihan dan dianggap mampu untuk melakukan perubahan dibidang pendidikan. Dapat dikatakan bahwasannya kepala sekolah merupakan varibel yang penting pada Sekolah Penggerak. Hal ini dikarenakan kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan

82

¹⁶⁰ Jumardi Budiman, Muhammad Irfan, Tira Maya M. M., "Implementasi Program Sekolah Penggerak (PSP) Tahun 2021 di SDN 23 Menyumbung Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat", *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, Vol. 8 No. 2 (2022), 88-89.

yang profesional, dapat mendorong peningkatan mutu pendidikan.¹⁶¹ Program Sekolah Penggerak dapat menjadikan kepala sekolah terampil, memiliki dedikasi yang tinggi, siap menghadapi tantangan, disiplin, selalu berupaya untuk memberikan pelayanan yang terbaik untuk peserta didik dan guru, dan berorientasi pada perkembangan zaman.¹⁶²

Untuk menjadi Sekolah Penggerak, terdapat beberapa tahapan yaitu dimulai dari tahap pendaftaran, kemudian seleksi, dan apabila dinyatakan lolos maka akan ditetapkan oleh Kemendikbud. Sehingga pada tahap awal, seluruh kepala sekolah di Indonesia melalui Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan setempat mendorong kepala sekolah untuk mendaftarkan diri pada halaman web Kemendikbud. Setelah melakukan pendaftaran, kepala sekolah akan mengikuti seleksi yang terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah seleksi administrasi, kemudian tahap kedua yaitu wawancara dan simulasi mengajar.

UPT SMPN 3 Gresik pada saat itu melalui Kepala Sekolah Ibu Sulistyorini mengikuti seleksi Program Sekolah Penggerak. Setelah melalui beberapa tahap seleksi, UPT SMPN 3 Gresik ditetapkan menjadi Sekolah Penggerak Angkatan 1. Dapat dibuktkan berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 6555/C/HK.00/2021. Satuan pendidikan yang telah ditetapkan menjadi Sekolah Penggerak akan diminta untuk membentuk Komite Pembelajaran atau KP. Komite Pembelajaran berisikan guru kelas, pengawas, dan satu guru setiap mata pelajaran.

Setelah terbentuk, Komite Pembelajaran akan mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Kemendikbud dengan pemateri yang telah disediakan. Pelatihan diadakan selama kurang lebih 9 hari dan secara daring. Selesai pelatihan, sekolah mengadakan kegiatan yang bernama *In House Training* atau IHT. IHT merupakan pelatihan yang ditujukan kepada guru di sekolah yang

¹⁶¹ A. Fahmi, Hardiansyah, I Made Angga S., "Hubungan Kinerja Guru dengan Mutu Pendidikan di Sekolah", *Jurnal Visionary (Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan)*, Vol. 2 No. 2 (2017), 274-282.

¹⁶² Teni Marliyani, Sofyan Iskandar, "Program Sekolah Penggerak..., 6684.

¹⁶³ Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 6555/C/HK.00/2021, 25.

bersangkutan, dengan narasumber dari Komite Pembelajaran. UPT SMPN 3 Gresik pada tahun pertama, mengadakan IHT dengan sasaran peserta guru kelas 7 selama kurang lebih 8 hari secara luring. Pada tahun kedua, IHT dilaksanakan dengan sasaran seluruh guru di UPT SMPN 3 Gresik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk saat ini, seluruh guru telah mengikuti IHT.

Secara umum tidak ada perbedaan antara Sekolah Penggerak dengan sekolah yang lain. Hal ini dikarenakan Kemendikbud telah memberikan penawaran berupa IKM atau Implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka sendiri diawali di Sekolah Penggerak, sehingga jika dilihat jangka panjang maka seluruh satuan pendidikan di Indonesia nantinya akan menerapkan Kurikulum Merdeka. Akan tetapi terdapat perbedaan yang mendasar seperti hal nya, di Sekolah Penggerak terdapat pendampingan langsung dari Kemendikbud dan bantuan anggaran dana untuk operasional jalannya Program Sekolah Penggerak. Sehingga dengan adanya *controlling* langsung dari Kemendikbud, Sekolah Penggerak diharapkan akan lebih baik dari sekolah lain dan juga dapat melakukan pengimbasan ke sekolah di sekitarnya.

Dalam implementasi Program Sekolah Penggerak terdapat beberapa intervensi atau hubungan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. ¹⁶⁴ Intervensi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pendampingan Konsultatif dan Asimetris

Pendampingan konsultatif dimaksudkan untuk terciptanya kerjasama yang dilakukan oleh banyak pihak, terlebih antara Kemendikbud dan Pemerintah Daerah maupun Kemendikbud dengan satuan pendidikan untuk keberlangsungan penerapan Program Sekolah Penggerak. Seperti halnya pendampingan oleh pelatih ahli, jadi setiap sekolah memiliki pelatih ahli. Selain itu terdapat pendampingan baik dari dinas pendidikan, BPPMP, maupun BPGP. Bentuk dari asimetris disini adalah bagaimana Kemendikbud memberikan bantuan atau penanganan yang beragam di tiap daerah. Ini

_

¹⁶⁴ Bella Khofifah, Muhammad Syaifudin, "Analisis Kebijakan..., 7407.

merupakan bentuk tindak lanjut dari perencanaan berbasis data dikarenakan kondisi satuan pendidikan di masing-masing daerah akan berbeda.

2. Penguatan SDM Sekolah

Telah dijelaskan bahwasannya Program Sekolah Penggerak mendorong satuan pendidikan untuk melakukan transformasi dimulai dari SDM yang unggul. Sasaran dalam penguatan SDM sekolah disini adalah kepala sekolah, pengawas, penilik, dan juga guru. Bentuk dari penguatannya adalah diselenggarakannya sebuah pelatihan atau sejenisnya dan berupa pendampingan intensif (coaching) yang dilakukan oleh para pelatih ahli yang telah disiapkan oleh Kemendikbud. Program-program pelatihan tersebut ada yang diselenggarakan oleh pihak sekolah sendiri seperti IHT, workshop, dsb. Sementara yang diselenggarakan oleh Kemendikbud seperti coaching clinic, lokakarya, penguatan komite pembelajaran, PMO atau Project Management Office.

3. Pembelajaran dengan Paradigma Baru

Dalam pembelajaran dengan paradigma baru, diperkenalkannya differentiated learning dan teaching at the right level (TaRL). Pembelajaran ini menjadikan peserta didik akan belajar sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhannya. Selain itu pembelajaran ini berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang berdasarkan Profil Pelajar pancasila, dengan melalui pembelajaran di dalam maupun luar kelas. Tidak hanya itu, pembelajaran ini sudah sangat memperhatikan bakat dan minat peserta didik. Peserta didik tidak lagi dianggap sebagai botol kosong yang harus diisi. Akan tetapi guru menganggap peserta didik sudah memiliki pengetahuan, dan pada akhirnya pembelajaran harus dikonsep dengan berbeda-beda atau yang lebih dikenal dengan diferensiasi.

4. Perencanaan Berbasis Data

Selama merencanakan, sekolah tidak boleh sembarangan atau asal-asal an. Semua perencaanaan harus berbasis data. Data disini adalah rapor pendidikan yang didapatkan dari AKM atau Asesmen Kompetensi Minimal. AKM merupakan sekumpulan pertanyaan yang telah disediakan oleh

Kemendikbud yang harus dikerjakan oleh pendidik maupun peserta didik meliputi kemampuan literasi, numerasi, surlingjar, karakter, kondisi sekolah, kenyamanan sekolah, dll. Dari adanya rapor pendidikan ini, Kemendikbud akan melakukan pemetaan dan melakukan tindak lanjut baik berupa bantuan, pendampingan, dsb. Sehingga sekolah dalam merencanakan program atau penganggaran semua harus berbasis data.

5. Digitalisasi Sekolah

Untuk menjawab berkembangnya zaman pada saat ini, perlu adanya digitalisasi terutama pada pendidikan. Bentuk dari digitalisasi ini tidak hanya berupa pengembangan sarana dan prasarana, akan tetapi dalam hal ini Kemendikbud juga memberikan fasilitas berupa platform-platform. Penggunaan berbagai platform digital dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas, meminimalisir kompleksitas, dan pendekatan yang lebih disesuaikan dengan mudahnya akses untuk siapapun. Salah satu platform yang disediakan oleh Kemendikbud adalah Merdeka Mengajar. Sementara UPT SMPN 3 Gresik telah melakukan beberapa upaya seperti pembuatan E-Learning, penyediaan Wifi, perpustakaan digital, asesmen berbasis digital atau *paperless*, media pembelajaran berbasis digital, dsb.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik semua berorientasi pada Kurikulum Merdeka. Hal ini dikarenakan cikal bakal dari Sekolah Penggerak adalah Kurikulum Merdeka itu sendiri. 165 Kurikulum ini lebih berfokus pada peserta didik dan sudah sangat memperhatikan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Selain itu, pada kurikulum ini guru hanya sebatas sebagai fasilitator. Dengan demikian, maka pembelajaran akan lebih berpusat pada peserta didik dan sumber belajar akan lebih beragam.

Sebelum menyusun perencanaan pembelajaran, guru akan mengikuti pelatihan-pelatihan terlebih dahulu. Seperti halnya pelatihan tentang pembelajaran kurikulum merdeka, menyusun modul ajar, dsb. Setelah memiliki

_

¹⁶⁵ Harbianto, M. Idris H., Dkk, "Implementasi Program..., 101.

bekal, guru akan mulai untuk menyusun modul ajar. Modul ajar sendiri merupakan perubahan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP. Modul ajar disusun berdasarkan fase atau tahap perkembangan peserta didik dengan memperhatikan tujuan pembelajaran. ¹⁶⁶

Proses penyusunan modul ajar di UPT SMPN 3 Gresik, diawali dengan kerjasama antar guru PAI melalui Komunitas Belajar atau yang dulu lebih dikenal dengan MGMPS. Guru berkumpul dengan tujuan untuk menginterpretasikan Capain Pembelajaran yang telah disediakan oleh Kemendikbud untuk menjadi Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran. Selain itu juga dapat saling bertukar pikiran untuk penggunaan media, strategi, metode apa yang tepat disetiap materi. Sejatinya Modul Ajar kurang lebih sama dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Mengacu pada keputusan Mendikbud Nomor 371/M/2021¹⁶⁷, perhitungan jam pelajaran atau struktur kurikulum pada kurikulum merdeka tidak lagi menggunakan hitungan per minggu, akan tetapi per tahun dengan asumsi 1 tahun 36 minggu. Alokasi jam pelajaran untuk Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dibagi menjadi dua, yang pertama 2 JP untuk intrakurikuler dan 1 JP untuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, maka total alokasi per tahun yaitu 72 JP untuk intrakurikuler dan 36 JP untuk Projek.

Dikurikulum merdeka, sebelum memulai pembelajaran guru diminta untuk melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu. Asesmen diagnostik ini dapat berkaitan dengan kondisi kognitif maupun non kognitif peserta didik. Untuk kondisi kognitif dapat berupa pembuatan soal pilihan ganda dengan ketentuan sebagai berikut: 2 soal tentang materi yang akan datang, 6 soal tentang materi kemarin, dan 2 soal boleh jauh lebih sulit/jauh ke depan atau jauh lebih mudah/jauh ke belakang. Bentuk jawaban dari soal pilihan ganda tersebut setidaknya merepresentasikan tiga pilihan jawaban. Satu jawaban mengindikasikan bahwa siswa paham utuh, satu jawaban mengindikasikan

167 Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 371/M/2021 Tentang Program Sekolah Penggerak, 16.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁶⁶ Ineu Sumarsih, Teni Marliyani, Dkk, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar", *JURNAL BASICEDU*, Vol. 6 No. 5 (2022), 8256.

bahwa siswa paham sebagian, dan satu jawaban mengindikasikan bahwa siswa tidak paham sama sekali.

Tujuan diadakannya asesmen diagnostik adalah untuk mengetahui seberapa siap peserta didik mengikuti pembelajaran. Selain itu dapat juga digunakan sebagai perantara untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Artinya dari hasil asesmen diagnostik, guru dapat memetakan kemampuan peserta didik menjadi 3 yaitu, *low*, *middle*, dan *high*. Kemudian guru juga dapat memilih akan berdiferensiasi secara konten (kesiapan belajar, materi) atau proses (gaya belajar) atau produk (hasil praktiknya).

Pembelajaran diferensiasi di UPT SMPN 3 Gresik belum sepenuhnya diimplementasikan secara maksimal. Hal ini dikarenakan masih adanya kelatahan dalam proses penerapannya. Selain itu, kondisi guru masih sering terbiasa dengan pembelajaran kurikulum sebelumnya. Untuk pembelajaran PAI guru perlu untuk melihat kondisi peserta didik dan mentelaah materi yang akan diajarkan terlebih dahulu. Jika dirasa memungkinkan, maka akan diterapkan diferensiasi. Sehingga guru masih perlu banyak belajar dan adaptasi. Sebagai bentuk toleransi, pembelajaran diferensiasi setidaknya dilakukan minimal satu kali dalam satu semester.

Selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik menggunakan media, strategi, metode yang bermacammacam bergantung pada materi apa yang akan diajarkan. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki karakteristik berupa adanya proses dakwah maupun ajaran. Sehingga kemungkinan dalam pembelajaran, metode yang paling sering digunakan adalah ceramah. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan metode yang lain sebagai variasi. Tidak ada pembatasan untuk menggunakan media, strategi, maupun metode pada kurikulum merdeka. Selama tujuan pembelajaran tersampaikan dengan baik ke peserta didik, tepat sasaran, menyenangkan dan bermakna. Karena kurikulum

merdeka hadir sebagai inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang bahagia. 168

Untuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di UPT SMPN 3 Gresik dilaksanakan secara kolaborasi semua mata pelajaran. Jadi tidak ada secara eksklusif Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sendiri. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa alokasi jam pelajaran untuk P5 yaitu 1 JP per mapel. Sehingga jika 10 mapel maka total jumlah jam pelajaran 360 per tahun. Sekolah diberi kebebasan untuk melaksanakan P5 secara reguler atau blok. Untuk reguler, P5 dilaksanakan perminggu. Sementara untuk blok dilaksanakan secara langsung biasanya diakhir semester. UPT SMPN 3 Gresik pernah melaksanakan keduanya, pada saat pandemi P5 dilaksanakan secara reguler yaitu setiap sabtu. Pasca pandemi, P5 dilaksanakan secara blok yaitu setelah semua pembelajaran selesai atau biasanya diakhir semester.

Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik sudah dilakukan dengan baik. Akan tetapi tidak bisa benar-benar langsung sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Guru masih perlu banyak belajar dan beradaptasi. Setidaknya apa yang menjadi konsep, poin-poin perubahan maupun perbedaan dikurikulum merdeka dapat dipahami oleh guru. Karena dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdapat kekhususan, dalam hal ini yaitu berupa dakwah dan ajaran.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik

Selama implementasi program sekolah penggerak di UPT SMPN 3 Gresik terlebih pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdapat beberapa faktor pendukung. Dukungan tersebut bermacam-macam dari berbagai

¹⁶⁸ Annisa Rohimah Hasri Hasibuan, Aufa, Lola Khairunnisa, Dkk, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 6 (2022), 7415.

pihak baik dari internal, eksternal maupun sarana dan prasarana. Peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Dukungan dari Guru-Guru UPT SMPN 3 Gresik

Dari awal adanya inovasi dari Kemendikbud baik Program Sekolah Penggerak maupun Kurikulum Merdeka, guru mendukung penuh upaya tersebut. Guru UPT SMPN 3 Gresik memiliki kemauan dan semangat yang tinggi untuk belajar, meningkatkan skill, kompetensi, dsb. Sebagaimana bentuk dari upaya adaptasi dengan hal baru. Bentuk dukungan dari guru bermacam-macam. Tidak hanya sesama guru PAI, akan tetapi antar guru mapel lain saling bersinergi. Dimana guru bisa saling bertukar pikiran dari apa yang masing-masing mereka terima dari pelatihan. Jika terdapat satu guru yang dirasa kurang memahami, akan ada bantuan dan arahan dari teman sejawatnya. Tinggal bagaimana guru tersebut menginterpretasikan ke dalam pembelajarannya masing-masing.

2. Sarana dan Prasarana UPT SMPN 3 Gresik

Peneliti menilai UPT SMPN 3 Gresik memiliki sarana dan prasarana yang cukup mendukung untuk terselenggaranya program sekolah penggerak terlebih dalam pembelajaran. Seperti halnya akses jaringan internet di UPT SMPN 3 Gresik yang sudah memadahi. Karena tidak dapat dipungkiri bahwasannya pada saat ini semua lini sudah banyak yang berbasis digital. Pemanfaatan internet ini dapat digunakan baik oleh guru maupun siswa. Untuk siswa, mereka dapat menggunakannya seperti mencari sumber belajar, jawaban, referensi, dll. Untuk guru, mereka dapat menggunakannya seperti membuat media berbasis digital, video pembelajaran, akses ke berbagai platform, dll. Selain itu, sekolah ini juga memiliki tempat ibadah dalam bentuk mushola dengan keadaan yang baik. Mushola ini dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran di luar kelas, peningkatan kompetensi agama peserta didik, kerohanian, dll. Setiap kelas juga dibekali dengan lcd proyektor yang dapat mendukung jalannya pembelajaran.

3. Dukungan dari Eksternal

Dukungan eksternal disini seperti halnya dukungan dari orang tua, komite, maupun pemangku kebijakan yang lain. UPT SMPN 3 Gresik mendapatkan dukungan penuh dari orang tua maupun komite, baik dukungan moril dan materiil. Selain itu sekolah juga mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah maupun dinas-dinas terkait, seperti halnya pendampingan, controlling, dll. Dengan adanya dukungan baik dari internal maupun eksternal, menjadikan penerapan program sekolah penggerak di UPT SMPN 3 Gresik dapat berjalan dengan baik.

Selain dukungan-dukungan yang telah diuraikan di atas, tidak menutup kemungkinan terdapat hambatan selama implementasi program sekolah penggerak di UPT SMPN 3 Gresik terlebih pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hambatan tersebut menjadi tantangan tersendiri dan bagian dari evaluasi bagi UPT SMPN 3 Gresik. Peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Perangkat Ajar

Terdapat perbedaan pada perangkat ajar di kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya. Seperti hal nya modul ajar, asesmen, sumber belajar, projek, dll guru masih kesulitan untuk mencari referensi. Tidak hanya itu, guru masih dibebani dengan mencari metode, strategi, media yang tepat untuk masing-masing materi pelajaran. Sebenarnya referensi-referensi terkait perangkat ajar bisa juga diakses melalui PMM atau Platform Merdeka Mengajar. Akan tetapi kemungkinan guru masih relatif jarang untuk mengakses platform tersebut. Referensi juga dapat diperoleh dari sharing antar guru mapel baik tingkat sekolah, kabupaten, hingga nasional.

2. Peserta Didik

Situasi pandemi yang terjadi, telah memberikan dampak pada bidang pendidikan terlebih pada peserta didik. Pembelajaran pada saat itu dianggap kurang layang untuk peserta didik dan dinilai kurang maksimal. Hal ini berdampak pada kondisi dan kompetensi peserta didik saat ini. Beberapa pengetahuan dasar tentang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bahkan

tidak dimiliki oleh peserta didik. Ini merupakan problematika yang cukup miris. Dengan demikian, guru harus bekerja lebih ekstra. Pada saat pembelajaran berlangsung, terkadang terdapat peserta didik yang belum siap untuk menerima pembelajaran. Baik itu karena kurang fokus, pembelajaran pada siang hari, background keluarga, dll. Akan tetapi tidak selayaknya peserta didik dianggap sebagai hambatan sepenuhnya. Peserta didik lebih layak dianggap sebagai tantangan, sehingga guru akan terus berinovasi dan berkreasi.

3. Intensitas Pelatihan

Selama ini Program Sekolah Penggerak telah memiliki program pelatihan yang terjadwal, akan tetapi yang dimaksudkan pada poin ini adalah terkait intensitas atau seberapa sering nya. Terdapat juga keluhan dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bahwasannya pelatihan yang selama ini mereka ikuti semua berorientsi secaraumum, tidak ada kekhususan untuk mapel agama. Artinya, tidak ada narasumber atau mentor yang benarbenar berasal dari guru agama. Hal ini cukup menyulitkan guru, yang akhirnya harus menginterpretasikan sendiri ke pembelajaran PAI. Sejatinya semua hambatan pada akhirnya akan dilakukan evaluasi berkala dan implementasi program sekolah penggerak terlebih pada pembelajaran akan semakin baik.

C. Upaya Untuk Mengatasi Hambatan Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik

Dengan adanya hambatan-hambatan yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, terdapat upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Seperti hal nya guru lebih aktif dalam melakukan komunikasi dengan berbagai pihak baik antar guru maupun MGMP. Komunikasi tersebut berkaitan dengan penyusunan modul ajar, bertukar pikiran terkait kondisi sekolah, hasil dari pelatihan, dsb. Dalam mengatasi kurang nya referensi, guru biasanya melakukan upaya berupa mencari di platform merdeka mengajar, artikel, video

pembelajaran, aksi nyata, dan sumber-sumber yang lain. Selain itu guru juga melalukan penyesuaian dalam menyusun modul ajar yang lebih mempertimbangkan kondisi dan kemampuan sekolah. Terutama pada bagian tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran maupun alur tujuan pembelajaran yang diharapkan tinggi, maka guru akan menyederhanakan yang sekiranya mudah dipahami oleh peserta didik. Untuk peserta didik yang dirasa kurang dalam pembelajaran, guru akan melakukan pendampingan dan perhatian khusus. Pendampingan tersebut dapat berupa metode yang berbeda, lembar kerja yang disesuaikan, dll. Selama pembelajaran guru juga menyisipkan seperti halnya game, ice breaking agar suasana di kelas lebih hidup, menyenangkan dan peserta didik tidak merasa jenuh.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan terkait "Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik", dapat disimpulkan bahwasannya:

- 1. Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik telah berjalan dengan baik. Secara tahapan dan juga ketentuan, UPT SMPN 3 Gresik telah sesuai, akan tetapi pelaksanaannya masih belum maksimal. Selama penerapan Program Sekolah Penggerak tidak dapat terlepas dari lima intervensi yaitu Pendampingan Konsultatif dan Asimetris, Penguatan SDM Sekolah, Pembelajaran Paradigma Baru, Perencanaan Berbasis Data, dan yang terakhir yaitu Digitalisasi Sekolah. Sekolah penggerak secara otomatis akan menerapkan kurikulum merdeka, dikarenakan sekolah penggerak merupakan project dalam penerapan kurikulum merdeka. Sehingga semua yang berkaitan dengan pembelajaran akan berorientasi pada kurikulum merdeka. Secara konsep dan teori, guru sudah memahami. Akan tetapi secara praktiknya, guru masih belum maksimal, seperti hal nya pembelajaran diferensiasi dan metode yang masih didominasi ceramah.
- 2. Faktor pendukung Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik terdapat dari internal maupun eksternal sekolah. Internal sekolah seperti dukungan dari guru UPT SMPN 3 Gresik, sarana dan prasarana yang memadahi. Sementara untuk eksternal sekolah seperti pemerintah daerah dan dinas-dinas terkait. Bentuk dukungannya bermacam-macam baik moril maupun materiil. Sedangkan untuk faktor penghambat Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik berkaitan dengan kesulitan mencari

referensi perangkat ajar, selain itu kondisi peserta didik yang bermacammacam sehingga perlu untuk bekerja lebih ekstra, dan yang terakhir intensitas pelatihan yang masih kurang.

B. Saran

Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik telah berjalan dengan baik. Akan tetapi terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan agar penerapan Program Sekolah Penggerak di UPT SMPN 3 Gresik terlebih pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti akan lebih baik lagi.

- 1. Bagi Kemendikbud dan Kemenag, hendaknya lebih melakukan pendampingan yang lebih intensif. Terutama pada intensitas pelatihan yang perlu diperbanyak. Selain itu untuk pelatihan-pelatihan agar dapat dipetakan sesuai dengan mata pelajarannya berikut dengan mentornya yang berasal dari background yang sama. Karena untuk Pendidikan Agama Islam sedikit berbeda dengan mata pelajaran yang lain.
- 2. Bagi Kepala Sekolah, alangkah lebih baiknya untuk bersikap lebih tegas kepada guru terlebih dalam penerapan kurikulum merdeka di pembelajaran. Peneliti menyarankan agar diadakannya evaluasi berkala, demi kelancaran penerapan program. Kepala sekolah juga tidak boleh santai, bahkan kalau bisa selalu melakukan controlling kepada guru dan melakukan perencanaan tepat sasaran.
- 3. Bagi Guru, diharapkan agar lebih memperhatikan sikap, kondisi dan kemampuan peserta didik. Guru juga perlu untuk menggunakan metode, strategi, media yang lebih variatif agar peserta didik lebih senang dalam pembelajaran. Selain itu perlu untuk memperbanyak referensi, baik tentang perangkat ajar, sumber belajar, dll dapat dimulai dengan lebih sering akses Platform Merdeka Mengajar maupun referensi yang lain. Komunikasi dengan guru PAI di sekolah, kabupaten, hingga nasional diharapkan dapat lebih diperkuat.

- 4. Bagi Peserta Didik, hendaknya lebih semangat dan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik juga perlu untuk memperbanyak sumber belajar dan aktif dalam pembelajaran.
- 5. Bagi penelitian selanjutnya, supaya dapat menyusun penelitian yang lebih sempurna dan meneliti terkait fokus penelitian yang berbeda dan belum terdapat dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar D. dan Yunus. Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Prinsip, Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021.
- Adi, Ryanto. Metode Penelitian Sosial dan Hukum. Jakarta: Granit, 2004.
- Aidah Ritonga, Asnil., Dkk. "Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan". *JURNAL PENDIDIKAN*. Vol. 31, No. 2. Juli, 2022.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Anggara, Ari., Amini, Dkk. "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 5, No. 1. 2023.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Ardianti, Yekti., Nur Amalia. "Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 6, No. 3. 2022.
- Ardy Wiyani, Novan. "Transformasi Menuju Madrasah Bermutu Terpadu". INSANIA. Vol. 16, No. 2. Mei-Agustus, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Armania A. A, Putri., Jarnawi A Dahlan. "Implementasi Standar Proses Kurikulum Sekolah Pengerak dalam Pembelajaran Matematika". *JIPM; Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol. 11, No. 1, 2022.

- Boang Manalu, Juliati., Dkk. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar". *Prosiding Pendidikan Dasar; Journal Mahesa Center*. Vol. 1, No. 1. 2022.
- Budiman, Jumardi., Muhammad Irfan, Tira Maya M. M. "Implementasi Program Sekolah Penggerak (PSP) Tahun 2021 di SDN 23 Menyumbung Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat". *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*. Vol. 8, No. 2. 2022.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Deasy A., Syahrudin., Dkk. "Hubungan Pemanfaatan Media Pembelajaran Geografi dalam Proses Pembelajaran Dengan Minat Belajar Siswa Kelas X SMA KOPRI Banjarmasin". *JPG; Jurnal Pendidikan Geografi*. Vol. 2, No. 1. Januari, 2015.
- Fahmi, A., Hardiansyah, I Made Angga S. "Hubungan Kinerja Guru dengan Mutu Pendidikan di Sekolah". *Jurnal Visionary; Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*. Vol. 2, No. 2. 2017.
- Faisal Rinaldi, Sony dan Bayga Mujianto. *Metodologi Penelitian dan Statistik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017.
- Faiz, A. I. Kurniawaty. "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme, Konstruktivisme". *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*. Vol. 12, No. 2. 2020.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fathoni, Toto & Cepi Riyana. "Komponen-Komponen Pembelajaran" dalam Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi

- Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2009.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2015.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiyah. Metodologi Penelitian. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Haidir dan Salim. Penelitian Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2019.
- Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Harahap, Nursapia. Penelitian Kualitatif. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Hasnawati. "Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo". *Tesis*. Parepare: IAIN Parepare, 2021.
- Hidayatullah. "Tujuan Pendidikan Dalam perspektif Al-Qur'an". *al-Burhan*. Vol. 16, No. 1. 2016.
- Hopiani, Ayu. Kreasi Kegiatan Menjahit Dalam Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. Bandung: UPI, 2020.
- https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti/

- Idris Hasanudidin, M., Harbianto, M. Saddang. "Implementasi Program Sekolah Penggerak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Negeri 1 Pamboang". *ICEIL*. Vol. 1, No. 1. 2022.
- Iman Firmansyah, Mokh. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi". *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 17, No. 2. 2019.
- Indrianto, Nino. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- J. Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 371/M/2021 Tentang Program Sekolah Penggerak.
- Khofifah, Bella., Muhammad Syaifudin. "Analisis Kebijakan Pemerintah Mengenai Sekolah Penggerak". *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol. 3, No. 8. Januari, 2023.
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- M.B, Miles., Huberman, A.M, dan Saldana J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourceboo, Edition 3. Terj. Tjejep Rohindi Rohidi.* Jakarta: UI Press, 2014.
- Mahendra, Yasinta., Dkk. "Pengembangan Pendidikan Karakter Menuju Transformasi Abad 21". SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA. Oktober, 2019.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Marliyani, Teni dan Sofyan Iskandar. "Program Sekolah Penggerak (PSP) terhadap Kinerja dan Manajemen Kepala Sekolah". *JURNAL BASICEDU*. Vol. 6, No. 3. 2022.
- Mawaddah, Nur., Nurochim, Muhammad Syukur. "Implementation Of Program Sekolah Penggerak In The Independent Learning Policy". *ASCARYA: Islamic Science, Culture, and Social Studies*. Vol. 2, No. 2. 2022.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2002.
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*.

 Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muharrom, Dkk. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang". *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*. Vol. 3, No. 1. Januari, 2023.
- Mundir. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Nazir, Moh. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Nizar, Samsul. *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Pane, Aprida., M. Darwis D. "Belajar dan Pembelajaran". FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman. Vol. 3, No. 2. Desember, 2017.
- Patilima, Sarlin. "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan". Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar

- Nasional Pendidikan Dasar; Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0. November, 2021.
- Permendikbudristek Nomor 40 Tahun 2021 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.
- Qolbiyah, Aini. "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*. Vol. 1, No. 1. 2022.
- Rahayu, Restu., Dkk. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak". *JURNAL BASICEDU*. Vol. 6, No. 4. 2022.
- Rahimah. "Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022". *JURNAL Ansiru PAI*. Vol. 6, No. 1, 2022.
- Rahmadi. Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Rifa'i, Ahmad., N. Elis Kurnia A, Dkk. "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah". *Jurnal Syntax Admiration*. Vol. 3, No.8. Agustus 2022.
- Rindayanti, E., Dkk. "Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka". *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*. Vol. 3, No. 1. 2022.
- Rohimah Hasri Hasibuan, Annisa., Aufa, Lola Khairunnisa, Dkk. "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo

- Kecamatan Batang Kuis". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 4, No. 6. 2022.
- Rusman. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sehan Kenanga, Cisya., Liza Husnita, Dkk. "Penerapan Kurikulum Sekolah Penggerak Di SMAN 3 Padang Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X". *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 7, No. 2. Juli, 2022.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sifa Nugraha, Farhan., Dahwadin. *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2019.
- Siti Khotimah, Melly. "Analisis Penerapan Program Sekolah Penggerak Terhadap Efektivitas Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Analisis Pada Siswa Kelas XII IPS Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020 di SMA Negeri 1 Lembang)". *Skripsi Sarjana Pendidikan*. Bandung: Universitas Pasundan, 2022. t.d.
- Su'dadah. "Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah". *Jurnal Kependidikan*. Vol. 2, No. 2. November, 2014.
- Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi.* Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *R&D: Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2019.

- Sulaiman, Moh. Dkk. "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 1. 2018.
- Sumarsih, Ineu. Teni Marliyani, Dkk. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar". *JURNAL BASICEDU*. Vol. 6, No. 5. 2022.
- Supriadie, Didi dan Deni Darmawan. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 6555/C/HK.00/2021.
- Syahrum dan Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Syaodih Sukmaditana, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tim Penyusun. *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2020.
- Tim Penyusun. Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. Jakarta: Kemendikbudristek, 2021.
- Tim Penyusun. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember: IAIN Jember, 2020.
- Tim Penyusun. Pembelajaran Paradigma Baru. Jakarta: Kemendikbudristek, 2021.
- Tim Penyusun. *Pendidikan Di Indonesia; Belajar Dari Hasil PISA 2018*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, 2019.
- Tim Penyusun. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP* & *MTs*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003.

Umrati. Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Usman, Husaini., Dkk. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

